

**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A VAN DIJK TERHADAP
UNGKAPAN VIRAL GUS MIFTAH KEPADA PENJUAL ES
TEH SAAT ACARA PENGAJIAN DI MAGELANG**

SKRIPSI



Oleh :
Naza Azkiya Nabilah
NIM: 214103010003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2025**

**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A VAN DIJK TERHADAP
UNGKAPAN VIRAL GUS MIFTAH KEPADA PENJUAL ES
TEH SAAT ACARA PENGAJIAN DI MAGELANG**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

Naza Azkiya Nabilah
NIM: 214103010003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2025**

**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A VAN DIJK TERHADAP
UNGKAPAN VIRAL GUS MIFTAH KEPADA PENJUAL ES
TEH SAAT ACARA PENGAJIAN DI MAGELANG**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

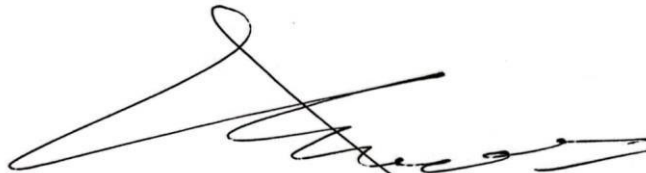


Oleh:

Naza Azkiya Nabilah

NIM: 214103010003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Disetujui Pembimbing



Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si.
NIP: 197808102009101004

**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A VAN DIJK TERHADAP
UNGKAPAN VIRAL GUS MIFTAH KEPADA PENJUAL ES
TEH SAAT ACARA PENGAJIAN DI MAGELANG**

SKRIPSI

telah diuji diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 11 November 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.
NIP. 198710182019031004

Muhammad Farhan, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 198808082025211004

Anggota :

1. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom
2. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 19730227200031001

MOTTO



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُنُوا لَهُ سَابِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”

(Q.S Al-Ahzab: 70)¹



¹ NU Online, “Surat Al-Ahzab Ayat 70: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap,” <https://quran.nu.or.id/al-ahzab> Diakses pada 17 November 2025 pukul 21:43 WIB.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas karunia dan nikmat yang senantiasa diberikan Allah SWT, saya ingin mempersembahkan skripsi ini kepada semua orang yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan pendampingan yang berarti dalam perjalanan hidup saya. Terimakasih atas segala kontribusi dan kasih sayang yang telah diberikan.

1. Persembahan ini sebagai bentuk penghormatan tulus kepada kedua orang tua saya, yaitu Ayah Sukirno dan Ibu Zulifah. Mereka berdua adalah sosok yang benar-benar membentuk hidup saya dengan pengaruh luar biasa, selalu berusaha keras agar anak sulung mereka bisa mengejar pendidikan setinggi mungkin. Untuk ayah, saya ucapkan terima kasih banyak atas segala jerih payah dan keringat yang sudah dicurahkan agar anakmu bisa sampai di posisi ini. Sedangkan untuk ibu, terima kasih atas semua motivasi, nasihat, doa, dan harapan yang selalu menemani setiap langkah serta usaha anakmu untuk menjadi orang yang berpendidikan. Terima kasih juga atas cinta dan kasih sayang yang tak pernah habis meski waktu berlalu, atas kesabaran serta pengorbanan yang selalu menyertai perjalanan hidupku, terima kasih karena telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, serta cahaya yang tak pernah redup di setiap jalan yang kulalui. Terima kasih untuk semua hal yang kalian berikan, yang jumlahnya tak terukur. Ayah, Ibu, putri kecil kalian sekarang sudah besar dan siap mengejar impian yang lebih tinggi lagi.
2. Adikku tersayang, Nabil Azka Ilhami, yang selalu menjadi alasan penulis untuk lebih keras lagi dalam berjuang karna dialah termasuk orang yang

menjadikan penulis untuk menjadi kuat dan lebih semangat. Raihlah cita-cita yang selama ini diimpikan.

3. Sahabat yang sudah seperti saudara bagi saya, Nurul Hidayati, S.Sos. Terimakasih selalu ada dalam titik terendah saya, terimakasih telah menghibur hari-hari tersulit dalam proses skripsi saya, terimakasih telah menjadi pendengar setia sekaligus *supportsystem* terbaik yang pernah ada, dan senantiasa selalu sabar dalam menghadapi saya.
4. Rekan-rekan mahasiswa utamanya dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Khas Jember atas dukungan dan kerjasamanya selama saya menempuh pendidikan serta penyelesaian penyusunan skripsi ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah tidak lupa senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk Terhadap Ungkapan Viral Gus Miftah Kepada Penjual Es Teh Saat Acara Pengajian Di Magelang” yang merupakan salah satu dari persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana S.Sos.

Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelepan menuju zaman yang terang benderang yaitu Addinul Islam wal Iman. Penulis meyakini skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan dan bantuan beberapa pihak di antaranya:

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag.,CPEM. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS) yang telah menyediakan fasilitas yang sesuai saat kami kuliah di UIN KHAS Jember
2. Prof. Dr.Fawaizul Umam, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.
3. Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si. Atas bimbingan, Inspirasi, arahan, dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini

5. Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Dakwah yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada mahasiswa yang melakukan penelitian selama masa studi mereka, serta kepada seluruh anggota Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan belum mencapai tingkat kesempurnaan yang diharapkan. Keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis menjadi faktor penyebabnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan saran konstruktif dari berbagai pihak. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis serta masyarakat secara umum.

Jember, 22 Oktober 2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Naza Azkiya Nabilah

ABSTRAK

Naza Azkiya Nabilah, 2025 : Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk Terhadap Ungkapan Viral Gus Miftah Kepada Penjual Es Teh Saat Acara Pengajian di Magelang

Kata Kunci : Analisis Wacana Teun A. van Dijk, Gus Miftah, Bahasa, Humor

Fenomena ujaran Gus Miftah dalam acara Magelang Bersholawat pada 20 November 2024 menjadi sorotan publik setelah potongan video yang beredar menampilkan ungkapan Gus Miftah kepada penjual es teh *“es teh mu jik okeh ora? Masih? Yo kono dolen goblok”*. Ungkapan tersebut memicu perdebatan di media sosial karena dianggap tidak pantas diucapkan dalam konteks dakwah, meskipun sebagian pihak menganggapnya sebagai bentuk humor khas Gus Miftah. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam dakwah yang melibatkan aspek humor, kekuasaan, simbolik, serta persepsi publik di ruang digital.

Penelitian ini berfokus pada analisis wacana apa yang berkembang dari konflik ungkapan viral Gus Miftah terhadap penjual es teh serta bagaimana Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk memberikan pemahaman terhadap penggunaan bahasa dan humor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap wacana yang tercipta di balik ujaran yang viral tersebut, sekaligus memahami bagaimana kontroversi ini dipahami dalam pandangan analisis wacana milik van Dijk.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi video acara Magelang Bersholawat, tanggapan publik di media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, serta pemberitaan media daring.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa wacana yang berkembang dari kasus Gus Miftah dan penjual es teh yaitu wacana kesantunan dan etika berbahasa dalam dakwah, wacana relasi kuasa, wacana mengenai batas humor, dan wacana mengenai citra dan akuntabilitas tokoh agama. Melalui analisis van Dijk, ditemukan bahwa penggunaan kata *“goblok”* berfungsi sebagai strategi untuk menarik perhatian jamaah dan memperkuat otoritas Gus Miftah dalam membangun hubungan interaktif dengan publik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konteks sosial dan persepsi masyarakat digital sangat berpengaruh terhadap pemaknaan suatu ujaran dakwah di era media sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37

C. Subyek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Analisis Data.....	41
F. Keabsahan Data	43
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	44
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS.....	45
A. Gambaran Objek Penelitian.....	45
B. Penyajian dan Analisis Data	50
C. Pembahasan Temuan.....	92
BAB V PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. Matriks Penelitian	
B. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
C. Dokumentasi Penelitian	
D. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Persamaan dan perbedaan Penelitian terdahulu	20
Tabel 2 Analisis Superstruktur.	58
Tabel 3 Analisis Latar.	61
Tabel 4 Analisis Detail	62
Tabel 5 Analisis Maksud.	64
Tabel 6 Analisis Bentuk Kalimat	65
Tabel 7 Analisis Koherensi	66
Tabel 8 Analisis Kata Ganti	67
Tabel 9 Analisis Grafis.....	69
Tabel 10 Analisis Metafora	69
Tabel 11 Analisis Ekpresi.....	70



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Foto Gus Miftah.....	45
Gambar 2 <i>Screenshot</i> pamflet acara.....	48
Gambar 3 <i>Screenshot</i> postingan @dpwpkbjateng.....	49
Gambar 4 Gus Miftah saat acara Pengajian di Magelang.....	51
Gambar 5 Ekpresi Gus Miftah.....	70
Gambar 6 <i>Screenshot</i> komentar netizen di cuplikan video	76
Gambar 7 Ekspresi Bapak penjual es teh dan kolom komen netizen di X.....	77
Gambar 8 <i>Screenshot</i> komentar netizen di Facebook	77
Gambar 9 <i>Screenshot</i> komentar netizen di YouTube.....	78
Gambar 10 <i>Screenshot</i> komentar netizen di Instagram	79
Gambar 11 Tanggapan Habib Zaidan.....	80
Gambar 12 Tanggapan Kyai Syarif Rahwat.....	81
Gambar 13 Tanggapan Gus Yusuf Chudori	81
Gambar 14 <i>Screenshot</i> postingan netizen.....	82
Gambar 15 <i>Screenshot</i> komentar netizen di TikTok.....	82
Gambar 16 <i>Screenshot</i> komentar netizen di blog Kompas.com.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dakwah merupakan kegiatan komunikasi yang mengajak orang atau kelompok untuk berbuat baik dan melarang yang buruk. Dakwah bertujuan untuk memberitahu, mengarahkan, dan mendorong orang atau kelompok untuk memperbaiki suatu keadaan menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.²

Pendakwah atau da'i dapat dikenal mad'u secara luas serta pesan yang disampaikan dapat diterima baik oleh mad'u karena mereka dapat menyampaikan pesan secara efektif. Da'i juga memaknai dengan kondisi dan situasi yang ada di tengah masyarakat, menyajikan gaya bahasa yang menarik, serta menyajikan ciri khas mereka.

Salah satunya yaitu gaya unik Gus Miftah, gaya dakwahnya yang santai, inklusif, dan sering menggunakan humor dalam ceramahnya, mengikat minat banyak orang. Dia menggunakan pendekatan yang merangkul semua kalangan, termasuk komunitas yang sering dianggap jauh dari agama, seperti pekerja hiburan malam, mantan narapidana, dan masyarakat marjinal lainnya.

Sayangnya gaya khas Gus Miftah dianggap keterlaluan sehingga memicu konflik yang berujung kepada pemecatan Gus Miftah sebagai utusan khusus presiden bidang kerukunan beragama dan pembinaan sarana keagamaan, posisi yang memberinya otoritas simbolis dalam ranah keagamaan dan kenegaraan. Kritik publik semakin memuncak hingga Presiden Prabowo Subianto memberi

² Muhammad Ridwan dan Zenal Arifin, "Etika Humor Dalam Dakwah: Analisis Kontroversi Ceramah Gus Miftah" MUMTAZ, Vol. 8, No. 02 (2024), hal 281

teguran, dan Gus Miftah akhirnya menyatakan pengunduran diri atas dasar tanggung jawab kepada presiden dan masyarakat.

Para dai sering menggunakan berbagai metode komunikasi, termasuk humor, untuk menarik perhatian mad'u dan memudahkan pemahaman pesan dakwah. Walaupun humor memiliki potensi untuk meningkatkan keefektifan dakwah, penerapannya tetap harus dijaga agar sesuai dengan koridor syariat islam.

Humor seharusnya tidak menyinggung, menghina orang lain, atau berlawanan dengan prinsip-prinsip Islam. Jika digunakan dengan benar, komedi dapat menjadi alat dakwah yang menyenangkan dan bermanfaat bagi masyarakat. Namun, penggunaan humor dalam ceramah agama tidak selalu diterima secara positif oleh publik, terutama ketika dianggap menyinggung kelompok tertentu. Salah satu contoh yang mencerminkan fenomena ini adalah kontroversi yang melibatkan Gus Miftah terkait pernyataannya kepada pedagang es teh.

Pada acara Magelang Bersholawat di Lapangan Drh. Soepardi, Mungkid, Kabupaten Magelang, pada 20 November 2024, Gus Miftah berinteraksi dengan seorang pedagang es teh bernama Sunhaji yang sedang berkeliling di tengah jamaah. Dengan gaya khasnya yang santai dan diselipi humor, ia berkata, "Es tehmu jik okeh ra? Masih? Yo kono didol, goblok!" yang kemudian dilanjutkan dengan kalimat "Dolen disik, ngko lek durung payu yo wes, takdir". Meskipun memicu tawa sebagian audiens, pernyataan tersebut menuai kritik keras ketika videonya viral di media sosial.

Banyak pihak menilai penggunaan kata “goblok” kepada pedagang kecil tidak pantas diucapkan oleh seorang dai, karena berpotensi merendahkan martabat individu dan profesi tertentu di depan publik. Akibatnya, pembicaraan tersebut menuai kritik dari berbagai pihak dan menimbulkan kontroversi di media sosial. Perselisihan ini menyoroti kesulitan dalam menggunakan humor sebagai alat komunikasi dakwah dan menyoroti ketidak cocokan antara harapan normatif, dari perspektif lain bahwa humor memiliki kemampuan besar untuk memikat perhatian publik dan menyebarkan pesan dakwah dengan cara yang ringan sambil mendorong kesopanan, ketaatan, kebijaksanaan, dan kenyataan, di sisi lain, di mana humor tidak diterapkan dengan cermat, menyebabkan kekeliruan pemahaman dan menghancurkan reputasi dai.³

Pemecatan atau pengunduran diri Gus Miftah membuka kemungkinan munculnya beberapa wacana publik yang luas dan beragam. Pertama, bisa muncul wacana tentang etika komunikasi keagamaan, di mana masyarakat mempertanyakan kepantasan seorang tokoh agama berbicara kasar dalam konteks dakwah. Kedua, bisa muncul wacana tentang kuasa simbolik tokoh agama, yaitu bagaimana seorang penceramah dan pejabat publik menggunakan ujarannya kepada sosok sosial lemah sebagai ekspresi dominasi. Ketiga, bisa muncul wacana mengenai batas humor dalam dakwah, karena candaan dalam ceramah bisa ditafsirkan sebagai bentuk kritik atau hinaan. Keempat, kontroversi ini juga bisa memunculkan wacana tentang tanggung jawab moral tokoh agama di era digital, mengingat setiap kata bisa menyebar luas dan

³ Japarudin, “*Humor Dalam Aktivitas Tabligh*”, Jurnal Ilmiah Syi’ar, Vol 17 No. 02 (2017), hal 11

mencerminkan citra publik. Wacana-wacana ini tidak hanya muncul secara spontan, melainkan dibentuk, ditafsirkan, dan disebarluaskan melalui interaksi sosial di media sosial.

Jika fenomena penggunaan humor dalam dakwah tanpa batasan etis terus berlanjut, maka dampaknya bisa merugikan kredibilitas dai dan efektivitas dakwah itu sendiri. Kepercayaan masyarakat terhadap ulama dapat menurun jika humor yang digunakan dianggap merendahkan kelompok tertentu, bukan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam yang bijaksana. Kontroversi semacam ini dapat memicu polarisasi di kalangan umat, di mana sebagian mendukung dan sebagian lainnya merasa tersinggung. Jika dibiarkan, perdebatan di media sosial bisa semakin tajam dan berpotensi menciptakan perpecahan di tengah masyarakat Muslim.

Selain itu, tanpa adanya kajian yang mendalam, penggunaan humor dalam dakwah bisa mengalami distorsi makna, sehingga lebih cenderung menjadi hiburan dibandingkan sarana edukasi keagamaan. Akibatnya, masyarakat terutama generasi muda bisa salah memahami tujuan dakwah dan menganggapnya sebagai sesuatu yang kurang serius. Dalam skala yang lebih luas, citra Islam di ruang publik juga dapat terpengaruh, terutama jika kontroversi ini diekspos secara luas di media digital.

Adapun teori yang membahas tentang suatu wacana yakni teori analisis wacana Teun A. Van Dijk yang dimana inti analisis wacana model Teun A. Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana ke dalam satu

kesatuan analisis yaitu struktur makro, superstruktural, dan struktur mikro.⁴ Analisis wacana adalah suatu kajian yang menganalisis bahasa yang digunakan secara alami, baik tertulis maupun lisan.⁵

Menurut Teun A. Van Dijk analisis wacana kritis yaitu studi tentang hubungan wacana, kekuasaan, dominasi, ketidak setaraan sosial, dan posisi analisis wacana dalam hubungan sosial tersebut.⁶ Teori ini tidak hanya menelaah ujaran sebagai teks, tetapi juga melihat bagaimana produksi makna dipengaruhi oleh struktur bahasa (teks), pola pikir sosial penutur maupun audiens (kognisi sosial), dan situasi sosial yang melingkupinya (konteks sosial).

Teori ini mampu membantu peneliti menelusuri bagaimana sebuah ujaran yang awalnya dianggap sebagai humor internal forum dakwah justru menjadi objek perdebatan publik yang ideologi, dan persepsi sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana wacana publik terbentuk dan menyebar akibat pilihan bahasa seorang tokoh agama dalam ruang dakwah, khususnya ketika ruang dakwah tersebut telah melebur dengan sistem komunikasi digital yang bersifat terbuka, viral, dan tanpa batas audiens.

Selain itu, penelitian ini juga penting dalam konteks komunikasi Islam, khususnya dalam menilai bagaimana perspektif etika dakwah terhadap penggunaan humor dalam penyampaian pesan agama. Menurut Al-Qur'an dan

⁴ Nurul Musyafa'ah, "Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk" Jurnal Program Studi PGMI, Vol 4, No 2, September 2017

⁵ Ni Kadek Juliantari, "Paradigma Analisis Wacana Dalam Memahami Teks Dan Konteks Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman", Acarya Pustaka, Vol. 3, No.1, Juni 2017

⁶ Van Dijk T, *Digital Democracy: Vision And Reality Department Of Media Communication And Organization* (Jakarta:Bumi Askara: 2016) 76

Hadis, komunikasi dalam dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah (QS. An-Nahl: 125).

Penelitian ini difokuskan pada analisis wacana terhadap kontroversi yang melibatkan Gus Miftah dan pedagang es teh, dengan menyoroti aspek bahasa dan humor dalam dakwah. Kajian ini akan membahas bagaimana komunikasi yang digunakan dalam ceramah Gus Miftah dikonstruksi, diterima, serta diinterpretasikan oleh publik, khususnya dalam konteks komunikasi Islam di era digital. Batasan penelitian ini mencakup objek kajian, yaitu ceramah atau pernyataan Gus Miftah yang memicu kontroversi dan respons publik di media sosial serta pemberitaan media online.

Terakhir, judul yang diangkat oleh penulis sudah relevan dengan jurusan penulis yakni Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah, karena berfokus pada strategi komunikasi dakwah dalam media digital serta bagaimana pesan keislaman dikonstruksi dan dipahami oleh masyarakat. Dari aspek kajian komunikasi dakwah, penelitian ini menelaah bagaimana bahasa, humor, dan retorika dalam dakwah mempengaruhi audiens, sesuai dengan prinsip komunikasi Islam.

B. Fokus Penelitian

Melihat pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, diperlukan ringkasan mengenai masalah ini untuk memastikan bahwa pembahasan tetap fokus pada topik dan tidak menyimpang dari tujuan utama. Berikut adalah pertanyaan penelitian, yang didasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan di atas:

1. Apa wacana yang berkembang di ruang publik sebagai konsekuensi dari ujaran „goblok“ yang disampaikan Gus Miftah kepada penjual es teh dalam acara pengajian di Magelang?
2. Bagaimana analisis wacana milik Teun A Van Dijk memberikan pemahaman terhadap ungkapan viral Gus Miftah?

C. Tujuan Penelitian

Melihat pada fokus penelitian, maka penelitian memiliki beberapa tujuan, diantara tujuan itu peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Wacana apa yang berkembang di ruang publik sebagai konsekuensi dari ujaran „goblok“ yang disampaikan Gus Miftah kepada penjual es teh dalam acara pengajian di Magelang.
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis wacana milik Teun A van Dijk memberikan pemahaman terhadap ungkapan viral Gus Miftah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merujuk pada kontribusi yang dihasilkan setelah penyelesaian penelitian. Kegunaan ini dapat dirasakan oleh penulis, organisasi yang terlibat, institusi terkait, serta masyarakat luas. Penting untuk memastikan bahwa kegunaan penelitian bersifat realistis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik dalam aspek teoritis maupun praktis, kepada pihak-pihak berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi intelektual dalam bidang pendidikan, terutama melalui eksplorasi makna pemanfaatan humor sebagai elemen dakwah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti.
- b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya fakultas dakwah, hasil penelitian ini semoga berfungsi sebagai bahan referensi bagi calon peneliti yang berminat pada kajian serupa, sekaaligus memperkaya koleksi pustaka di kampus.
- c. Bagi para pengguna media sosial, penelitian ini diharapkan memberikan panduan dalam hal penyampaian pesan secara efektif.
- d. Bagi para Da'i, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan motivasi dalam upaya penyebaran ajaran Islam.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi sumber inspirasi untuk kajian lanjutan mengenai pemilihan kata, struktur kalimat, serta penerapan humor, sehingga dakwah dapat diterima dengan baik oleh mad'u.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk memperjelas konsep-konsep yang tercantum dalam judul penelitian. Langkah ini penting guna mencegah adanya interpretasi yang keliru terhadap judul tersebut, sehingga pemahaman dapat

lebih akurat dan tepat sasaran. Berikut adalah beberapa istilah yang perlu didefinisikan dalam konteks penelotoan ini:

1. Analisis Wacana Teun A Van Dijk

Wacana dapat dipahami sebagai manifestasi bahasa yang komunikatif, interpretatif, serta kontekstual, di mana pemanfaatannya didasarkan pada asumsi bahwa interaksi tersebut berlangsung secara dialogis.⁷

Menurut Eriyanto,⁸ istilah wacana kini menjadi salah satu istilah yang paling sering digunakan, sejajar dengan istilah seperti demokrasi, hak asasi manusia (HAM), masyarakat sipil, dan lingkungan hidup. Konsep wacana banyak dipakai oleh berbagai disiplin ilmu, antara lain linguistik, [sikologi, sosiologi, ilmu politik, komunikasi, hingga kajian sastra.

Pandangan Van Dijk dalam konteks analisis ini berfokus pada upaya menggambarkan struktur kalimat, penggunaan bahasa, serta proses pemaknaan.⁹ Tujuan utama dari analisis tersebut adalah untuk mengungkap maksud dan makna tersembunyi di balik suatu tuturan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan bentuk pengungkapan terhadap maksud implisit yang dimiliki oleh subjek dalam menyampaikan suatu pernyataan.

⁷ Dr. Mulyana, M. Hum, *Analisis Wacana* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2020) 30

⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta, LkiS Group, 2011) 1

⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta, LkiS Group, 2011) 4

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian terdahulu

Pada bagian ini peneliti memaparkan perbandingan anatar penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari segi persamaan maupun perbedaanya. Tujuan dari pemaparan ini adalah untuk menghindari terjadinya pengulangan kajian terhadap topik yang telah dibahas sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang disusun oleh M Ibnu Refqi Fadillah. Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Pada tahun 2023 yang berjudul *“Retorika Gus Miftah Dalam Dakwah (Analisis Deskriptif Dakwah Gus Miftah pada Media Sosial Youtube @Gus Miftah Official)”*. Skripsi ini menganalisis gaya bahasa dakwah yang digunakan oleh Gus Miftah dalam menyampaikan pesan-pesan agama melalui platform YouTube.

Fokus utama kajian ini terletak pada dua aspek kebahasaan, yaitu pilihan kata dan struktur kalimat dalam ceramah-ceramah yang disampaikan pada kanal Gus Miftah Official. Dua video yang menjadi objek penelitian adalah *“Viral! Gus Miftah Kembali Dakwah di Klub Malam”* dan *“Gus Miftah Menyesal di undang Uya Kuya !! (Kembali Dakwah di Klub Malam Part 2)”* . dalam 2 video tersebut dianggap

sudah mewakili karakteristik gaya dakwah Gus Miftah yang tidak hanya unik dan santai, tetapi juga seringkali memuat unsur humor serta dilakukan ditempat yang tidak lazim bagi kegiatan dakwah seperti klub malam.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Gus Miftah memilih kata-kata yang komunikatif dan persuasif, serta bagaimana ia membentuk struktur kalimat yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat melalui pendekatan yang cair dan tidak formal. Dengan menggunakan teori retorika Aristoteles dan teori gaya bahasa Gorys Keraf, teori retorika Aristoteles yang mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif harus mengandung unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Gus Miftah membangun *ethos* melalui kredibilitasnya sebagai tokoh agama yang dikenal luas, *pathos* melalui humor, cerita pribadi, dan bahasa yang membangkitkan empati, serta *logos* melalui argumen yang masuk akal dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa gaya bahasa Gus Miftah sesuai dengan klasifikasi Gorys Keraf, terutama pada gaya berdasarkan pilihan kata tidak resmi dan gaya percakapan, dan struktur kalimat yang repetitif dan paralelisme.

Hal ini membuktikan bahwa penggunaan gaya bahasa yang fleksibel dan humanis dalam dakwah mampu meningkatkan efektivitas pesan,

khususnya di era media digital yang menuntut kedekatan emosional dan keterhubungan yang instan.¹⁰

2. Penelitian yang disusun oleh Choirida Rahmawati. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada tahun 2019 yang berjudul *“Humor Sebagai Strategi Dakwah (Kajian Terhadap Program “Ngaji Bareng KH Duri Azhari” di TVRI Jawa Tengah)”*.

Adapun hasil observasi dan analisis konten terhadap lima penayangan program “Ngaji Bareng Kyai”, dalam penelitian ini dijabarkan bahwa KH Duri Azhari menggunakan berbagai bentuk humor sebagai strategi utama dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Humor yang digunakan mencakup unsur literatur seperti cerpen lucu, esai, satiris, pantun jenaka, dan sajak yang mengandung pesan moral. Selain itu, penggunaan pantun khas Jawa disampaikan dengan gaya bahasa yang ringan, ekspresif, dan komunikatif. Hal ini memberikan nuansa ceramah yang hidup dan tidak monoton, sehingga jama’ah merasa lebih terlibat. KH Duri Azhari juga menunjukkan kepiawaian dalam menggunakan humor untuk mencairkan suasana dan menjaga konsentrasi jama’ah. Humor menjadi alat yang tidak hanya membangkitkan tawa, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan para pendengar. Penonton

¹⁰ Skripsi oleh M Ibnu Refqi Fadillah, yang berjudul *“RETORIKA GUS MIFTAH DALAM DAKWAH (Analisis Deskriptif Dakwah Gus Miftah pada Media Sosial YouTube @Gus Miftah Official)”*, 2023

program tersebut merespon ceramah beliau dengan antusias dan tampak lebih mudah memahami serta mengingat isi dakwah yang disampaikan. Respon semacam ini menunjukkan bahwa humor dapat menjadi jembatan yang efektif antara pendakwah dan mad'u.

Selain dari aspek penyampaian, humor dalam dakwah juga terbukti mampu meredakan ketegangan, menghilangkan rasa bosan, dan mendorong audiens untuk tetap fokus meskipun durasi ceramah cukup panjang. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa humor yang dikemas dengan cerdas, sopan, dan sesuai konteks dapat meningkatkan daya tarik dakwah serta memperkuat pesan-pesan keagamaan yang ingin disampaikan.¹¹

3. Penelitian yang disusun oleh Fazarrina Zanuba Arrifah. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pada tahun 2022 yang berjudul *"Gaya Bahasa Dakwah Habib Husein Ja'far Dalam Video YouTube (Palestina & Israel Bukan Konflik Agama)"*. Penelitian ini mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana pilihan kata, nada suara, serta struktur kalimat yang digunakan oleh Habib Husein dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

Gaya bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi dakwah, terutama di era digital saat penyampaian pesan sangat bergantung pada kejelasan, kekuatan emosional, dan kemampuan menyentuh perasaan

¹¹ Skripsi oleh Choirida Rahmawati yang berjudul *"HUMOR SEBAGAI STRATEGI DAKWAH (Kajian Terhadap Program "Ngaji Bareng KH Duri Azhari" di TVRI Jawa Tengah)"*, 2019.

audiens. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni suatu pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam dan memahami makna yang terkandung dalam komunikasi verbal.

Penelitian dilakukan dengan fokus pada satu video dakwah Habib Husein Ja'far di kanal YouTube miliknya, yang berjudul "*Palestina & Israel Bukan Konflik Agama*". Video ini dipilih karena mengangkat tema sensitif yang menyangkut konflik internasional, dan menarik perhatian karena disampaikan dengan gaya khas yang lembut namun kuat.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah video tersebut, sedangkan data sekundernya berasal dari dokumentasi, profil tokoh, serta berbagai literatur yang relevan dengan konsep gaya bahasa dalam dakwah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, yakni dengan mengamati isi video tanpa melibatkan interaksi langsung dengan objek yang diteliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mendukung validitas data.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data (menyaring dan memilih data yang relevan), penyajian data (mengorganisasi data ke dalam bentuk yang mudah dipahami), dan penarikan kesimpulan (menyusun temuan dari pola-pola yang ditemukan dalam data). Dengan metode ini, peneliti dapat menggambarkan gaya bahasa Habib Husein

secara menyeluruh dan mendalam, tidak hanya dari sisi linguistik, tetapi juga dari dampak komunikatifnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Habib Husein Ja'far menggunakan gaya bahasa yang sangat variatif dalam menyampaikan dakwahnya. Berdasarkan analisis pilihan kata, Habib Husein cenderung menggunakan gaya bahasa tak resmi dan percakapan. Ia menyampaikan pesan dengan kalimat-kalimat sederhana dan mudah dicerna oleh berbagai kalangan, terutama saat mengutip ayat Al-Qur'an atau menjelaskan hal yang bersifat akademik, ia juga menggunakan gaya bahasa resmi yang lebih struktural dan formal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan Habib Husein Ja'far menjadi kunci keberhasilan dakwahnya di media digital. Gaya bahasanya tidak hanya komunikatif dan mudah dipahami, tetapi juga menggugah kesadaran audiens secara emosional dan intelektual. Ini membuktikan bahwa dakwah di era digital membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang adaptif, empatik, serta strategis, dan Habib Husein Ja'far telah menunjukkan itu semua melalui pilihan gaya bahasa yang ia gunakan¹².

4. Jurnal yang disusun oleh Muhamad Agung Setiawan dari Institut Karya Mulia Bangsa yang dipublis pada Desember tahun 2024, yang berjudul *"Humor Atau Hina? Menilai Etika Komunikasi Publik Dalam Kasus Gus Miftah Dan Penjual Es Teh"*.

¹² Skripsi oleh Fazarrina Zanuba Arrifah yang berjudul *"Gaya Bahasa Dakwah Habib Husein Ja'far dalam Video YouTube (Palestina & Israel Bukan Konflik Agama)"*. 2022

Penelitian ini menilai etika komunikasi publik dalam penggunaan humor oleh tokoh agama, khususnya dalam kasus Gus Miftah dan Penjual Es Teh yang terjadi pada sebuah pengajian di Magelang. Dalam konteks ini, Gus Miftah menggunakan humor dalam ceramahnya, namun ucapan yang dilontarkan yaitu menyebutkan penjual es teh dengan kata “goblok” yang menuai kontroversi luas di masyarakat. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar tentang batas antara humor yang menghibur dan ujaran yang menyinggung, terutama jika diucapkan dalam ruang publik oleh seorang tokoh yang memiliki posisi sosial dan jabatan strategis.

Untuk membedah kontroversi tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis etika komunikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, observasi virtual, dan studi literatur. Penelitian ini memfokuskan analisis pada rekaman video ceramah Gus Miftah yang viral, komentar publik di media sosial, serta literatur akademik yang relevan dengan etika komunikasi dan humor. Kerangka teori utama yang digunakan adalah teori etika komunikasi dari Richard Johannesen, yang menekankan pentingnya tanggung jawab moral dan prinsip saling menghormati dalam komunikasi publik, terutama oleh tokoh memiliki kekuasaan atau pengaruh besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan humor oleh Gus Miftah dalam kasus ini telah melanggar prinsip dasar etika komunikasi,

yaitu menjaga martabat dan menghormati orang lain. Meskipun humor dimaksudkan untuk mencairkan suasana, penggunaan kata-kata kasar yang merendahkan profesi penjual es teh justru menimbulkan persepsi negatif ditengah masyarakat.

Insiden ini memicu polarisasi, sebagian membela Gus Miftah atas dasar konteks dan kebiasaan dalam ceramah, namun sebagian besar publik mengecam ucapan tersebut karena tidak mencerminkan kesantunan seorang tokoh agama dan pejabat negara. Dampak dari peristiwa ini bahkan memunculkan petisi agar Gus Miftah dicopot dari jabatannya sebagai utusan khusus presiden.

Penelitian ini mempertegas bahwa dalam era digital, komunikasi publik sangat sensitif dan berdampak luas. Tokoh publik memiliki tanggung jawab lebih besar untuk mempertimbangkan setiap kata yang disampaikan di ruang terbuka. Oleh karena itu, humor dalam komunikasi publik harus dikemas secara bijak, tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk tetap menjunjung nilai-nilai etika, sopan santun, dan penghormatan terhadap martabat manusia.¹³

5. Jurnal yang disusun oleh Nayla Nahdiyah Dosen Institut Pesantren KH. Abdul Chalim yang dimuat dalam Jurnal Al-Tsiqoh Vol 4 No. 1 Tahun 2019, yang berjudul *“Analisis Wacana Pesan Dakwah (Analisis Teks*

¹³ Jurnal oleh Muhamad Agung Setiawan yang berjudul *“Humor Atau Hina? Menilai Etika Komunikasi Publik Dalam Kasus Gus Miftah Dan Penjual Es Teh”* Jurnal Semai Komunikasi, Volume VII, No. 2, Desember 2024, hlmn 1-9

Ceramah Ustadz Dr. Hj. Ucik Nurul Hidayati Pada Acara Maulid Nabi SAW)”.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa lokal, campuran antara Jawa dan Madura menjadi strategi penting dalam mendekatkan pesan dakwah kepada audiens. Ustadzah Ucik, dalam ceramahnya, tidak hanya menyampaikan pesan secara normatif, tetapi juga dengan pendekatan emosional, humoris dan persuasif agar lebih menyentuh dan dimaknai oleh jamaahnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana, khususnya model yang dikembangkan oleh Teun A Van Dijk. Pendekatan ini menekankan pada pemaknaan teks secara mendalam, tidak hanya dari aspek isi, tetapi juga struktur dan konteks yang melingkupinya. Analisis wacana Van Dijk terdiri dari tiga struktur utama: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Masing-masing struktur ini di analisis melalui enam elemen yaitu tematik, skematik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

Dalam aspek bahasa, Ustadzah Ucik menggunakan campuran bahasa Jawa dan Madura yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Mayangan. Hal ini menjadikan penyampaian dakwah terasa akrab dan tidak menggurui. Ia juga menggunakan kata ganti seperti “kulo panjenengan” (saya dan anda) untuk menciptakan kesan kesetaraan antara dai dan jamaah. Gaya bahasa yang digunakan juga mengandung

unsur humor, nyanyian, dan syair, yang membuat ceramah mejadi lebih menarik dan tidak monoton.


Dari sisi retorik, penggunaan ekspresi, volume suara, serta ilustrasi yang dibumbui humor mampu membangkitkan emosi dan memperkuat pesan dakwah. Ceramah Ustadzah Ucik bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan menyentuh hati jamaah. Strategi ini sangat efektif terutama karena disampaikan kepada masyarakat pedesaan yang memiliki kedekatan dengan budaya tutur dan kenengian lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan itu dikemas dan disampaikan sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan psikologis audiens. Gaya penyampaian Ustadzah Ucik menjadi contoh bagaimana dakwah dapat dikomunikasikan dengan lebih efektif melalui pendekatan yang manusiawi, inklusif, dan menyenangkan¹⁴.

Dari kelima penelitian terdahulu terdapat sejumlah kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Uraian mengenai persamaan dan perbedaan tersebut disajikan secara lebih rinci dalam tabel berikut:

¹⁴ Jurnal oleh Nayla Nahdiyah yang berjudul “*Analisis Wacana Pesan Dakwah (Analisis Teks Ceramah Ustdzh. Dr. Hj. Ucik Nurul Hidayati Pada Acara Maulid Nabi SAW)*”, Jurnal Al-Tsiqoh (Ekonomi dan Dakwah) Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, Hal 69-90.

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No.	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	M Ibnu Refqi Fadillah	“Retorika Gus Miftah Dalam Dakwah (Analisis Deskriptif Dakwah Gus Miftah pada Media Sosial Youtube @Gus Miftah Official)”. 	Sama-sama menjadikan Gus Miftah sebagai fokus utama dalam konteks dakwah, membahas bagaimana bahasa digunakan dalam proses dakwah.	Fokus dari penelitian ini yaitu pada gaya bahasa dan retorika Gus Miftah dalam video YouTube, Teori yang digunakan yaitu teori Aristoteles dan teori gaya bahasa Gorys Keraf.
2.	Choirida Rahmawati	“Humor Sebagai Strategi Dakwah (Kajian Terhadap Program “Ngaji Bareng KH Duri Azhari” di TVRI Jawa Tengah”	Sama-sama membahas humor dalam dakwah, menggunakan kualitatif deskriptif dalam menganalisis data.	Konteks nya yaitu berfokus pada program televisi dakwah rutin (tanpa kontroversi), ruang lingkup dari penelitian ini adalah media televisi dan konten siaran, menggunakan teori humor Goldstein & McGhee, serta mengklasifikasi jenis humor:ekspresi, etis, estetis.
3.	Fazarrina Zanuba Arrifah	“Gaya Bahasa Dakwah Habib Husein Ja’far	Sama-sama membahas komunikasi	Objek dan media yang digunakan

		Dalam Video YouTube (Palestina & Israel Bukan Konflik Agama)”	dakwah di era digital melalui figur publik pendakwah, meneliti dakwah di era digital, dan sama-sama menelaah bagaimana dai menyampaikan pesan melalui bahasa, baik pilihan kata, nada suara, maupun struktur kalimat	dalam penelitian ini yaitu Habib Husein Ja’far, dalam konten YouTube “Palestina bukan konflik agama”, menggunakan teori Gorys Keraf tentang gaya bahasa, dan penelitian ini menekankan pada struktur internal pidato, tanpa mengkaji reaksi masyarakat secara luas.
4.	Muhammad Agung Setiawan	“Humor Atau Hina? Menilai Etika Komunikasi Publik Dalam Kasus Gus Miftah Dan Penjual Es Teh”	Sama-sama mengangkat isu Gus Miftah dan penjual es teh sebagai fokus utama, membahas penggunaan humor dalam komunikasi publik, menggunakan metode kualitatif dengan analisis dokumen dan observasi terhadap reaksi publik	Penelitian ini berfokus pada etika komunikasi publik, teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori etika komunikasi Richard Johannesen dengan pendekatan pada nilai moral, etika, dan profesionalisme, menilai penggunaan kata “goblok” sebagai

				pelanggaran etika publik, dan analisis lebih normatif.
5.	Nayla Nahdiya	“Analisis Wacana Pesan Dakwah (Analisis Teks Ceramah Ustadz Dr. Hj. Ucik Nurul Hidayati Pada Acara Maulid Nabi SAW)”	Sama-sama menggunakan analisis wacana sebagai pendekatan utama dalam mengkaji teks dakwah, sama-sama mengkaji ceramah sebagai teks dakwah, sama-sama menyoroti penggunaan bahasa, humor dan teknik retorik dalam menyampaikan pesan dakwah	Konteks dakwah di penelitian ini yaitu dakwah tradisional dan lokal dalam peringatan Maulid Nabi di desa Mayangan, dianalisis sebagai transkrip teks, dan tujuan dari penelitian ini yaitu menggali struktur pesan dakwah secara linguistik dan kultural.

Sumber: Data diolah 2025

Kelebihan dari penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang mengangkat fenomena viral dalam konteks dakwah, yaitu peristiwa ujaran “goblok” oleh Gus Miftah kepada seorang penjual es teh saat acara pengajian di Magelang. Penelitian ini tidak hanya melihat peristiwa tersebut sebagai kasus linguistik semata, tetapi juga menelaahnya melalui Analisis Wacana Kritis milik Teun A. van Dijk, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa, kekuasaan, dan ideologi bekerja dalam praktik dakwah yang beriringan dengan media sosial. Pendekatan ini menjadikan penelitian lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika

komunikasi keagamaan di era digital, di mana batas antara humor, kritik, dan pesan dakwah menjadi semakin kabur.

B. Kajian Teori

1. Analisis Wacana Teun A van Dijk

Istilah wacana berasal dari terjemahan bahasa Inggris *discourse*, istilah tersebut merujuk pada kegiatan menulis atau berbicara sebagai bentuk komunikasi pikiran secara verbal yang bersifat formal maupun teratur. Wacana dipahami sebagai satuan bahasa yang paling utuh dan kompleks, berada pada tataran di atas kalimat atau frasa, serta memiliki ciri kesinambungan pada keterpaduan makna atau koherensi.¹⁵ Wacana yang dimaksud dalam konteks ini adalah wacana lisan, yakni bentuk wacana yang dihasilkan melalui tuturan atau proses berbicara. Wacana lisan umumnya muncul dalam interaksi komunikatif antara dua pihak atau lebih yang terlibat dalam suatu percakapan.¹⁶

Van Dijk berpendapat¹⁷ bahwa wacana pada dasarnya merupakan sebuah konstruksi teoritis yang bersifat abstrak (*the abstract theoretical construct*), sehingga belum dianggap sebagai perwujudan fisik dari bahasa itu sendiri. Adapun bentuk konkret dari wacana diwujudkan melalui teks, model analisis wacana yang dikemukakan oleh van Dijk menyajikan kerangka analisis yang menyeluruh dengan mencakup tiga dimensi utama,

¹⁵ Eti Setiawati, Roosi Rusmawati, *Analisis Wacana (Konsep, Teori Dan Aplikasi)*. (Malang: UB Press, 2019) H.4

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*. (Bandung: Angkasa, 1987). H. 52

¹⁷ Van Dijk, T. A. *"Discourse and Context: A Sociocognitive Approach. Cambridge: Cambridge University Press. (2008)*

yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan bersama-sama membentuk satu kesatuan analisis yang menyeluruh.

Analisis Wacana Kritis (AWK) yang diperluas oleh Teun A. Van Dijk dikenal dengan pendekatan kognisi sosial, karena mengaitkan analisis teks pada level mikro dengan konteks sosial yang lebih luas melalui dimensi kognitif. Pendekatan ini menitikberatkan pada bagaimana wacana berperan dalam memproduksi dan mempertahankan dominasi sosial, yaitu bentuk penyalahgunaan wewenang oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain, serta bagaimana kelompok yang terdominasi dapat melakukan penentangan melalui praktik wacana. Van Dijk menegaskan pentingnya keterkaitan antara teks, kognisi sosial dan konteks sosial sebagai dasar untuk mengetahui proses pembentukan makna dalam wacana.

a. Dimensi Teks

Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk menggunakan tiga struktur utama yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan sebuah pendekatan analisis teks yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Pendekatan ini melihat teks dari berbagai struktur dan tingkatan yang saling mendukung.

Van Dijk membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, supra, dan mikro. struktur makro

berkaitan dengan topik, tujuan, dan jenis teks, sedangkan struktur supra berkaitan dengan representasi sosial dan kekuasaan.

Sementara itu, struktur mikro berkaitan dengan sintaksis dan semantik teks. Van Dijk juga menekankan pentingnya konteks sosial, politik, dan budaya dalam analisis wacana kritis. Ia memandang bahwa analisis wacana tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dimana teks tersebut diproduksi dan diterima. Dengan begitu, analisis wacana kritis tidak hanya melihat teks secara internal, tetapi juga mengaitkannya dengan struktur kekuasaan, ideologi, dan representasi sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, terdapat tiga tingkatan analisis:

1) Struktur makro

Struktur ini mengacu pada makna umum yang terkandung dalam suatu teks. Pemahaman terhadap struktur ini dapat diperoleh dengan mengidentifikasi topik utama dari teks tersebut. Tema dalam wacana tidak hanya mencerminkan isi semata, tetapi juga menggambarkan aspek lain yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau konteks tertentu.

2) Superstruktur

Superstruktur merupakan kerangka atau pola organisasi teks yang menunjukkan bagaimana elemen-elemen wacana disusun secara keseluruhan. Struktur ini mencakup bagian-bagian penting

seperti pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan yang bersama-sama membentuk keutuhan teks.

3) Struktur mikro

Struktur mikro mencakup unsur-unsur linguistik yang lebih rinci, meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Analisis terhadap struktur ini berfokus pada bagaimana elemen-elemen tersebut berperan dalam membangun makna serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui teks.

1. Struktur makro (Tematik)

Struktur makro dalam analisis wacana merujuk pada elemen-elemen yang membentuk makna umum dari suatu teks, termasuk ungkapan Gus Miftah dalam salah satu ceramahnya tersebut.

Struktur makro mengacu pada tema atau topik umum yang diangkat dalam sebuah wacana. Elemen tematik menunjukkan gambaran umum dari suatu teks, yakni gagasan inti atau ringkasan.

Secara etimologis, tema dapat diartikan sebagai bentuk sesuatu yang telah dijabarkan atau dikembangkan, dan sering kali disamakan dengan topik pembahasan. Van Dijk menjelaskan bahwa topik merupakan bagian dari struktur makro dalam suatu wacana. Topik berperan dalam menunjukkan konsep utama atau ide sentral yang menjadi inti dari isi teks, khususnya dalam konteks berita. Melalui topik, dapat diidentifikasi permasalahan yang diangkat serta langkah-langkah atau tindakan yang dilakukan oleh komunikator dalam menanggapi permasalahan tersebut.

Tindakan, keputusan, maupun pandangan yang diambil dapat diamati melalui analisis terhadap struktur makro wacana. Dengan begitu, struktur ini tidak hanya berfungsi untuk menelusuri topik utama atau tema wacana, tetapi juga untuk memahami sudut pandang tertentu terhadap suatu peristiwa.¹⁸

2. Superstruktur (Skematik)

Superstruktur merupakan bagian dari analisis wacana yang mencakup cara penyusunan elemen-elemen dalam suatu teks secara keseluruhan. Ini mencakup bagaimana bagian-bagian dari teks diorganisir untuk menyampaikan pesan atau informasi tertentu dengan efektif.¹⁹

Superstruktur berkaitan dengan kerangka wacana, aspek ini menyoroti bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diorganisasikan sehingga membentuk suatu kesatuan makna yang utuh. Skematik menekankan urutan penyajian informasi, yaitu bagian mana yang ditempatkan di awal dan bagian mana yang disajikan kemudian, sebagai bagian dari strategi komunikasi yang digunakan penulis untuk menyampaikan pesan secara efektif.

Superstruktur membantu dalam memahami bagaimana informasi penting disampaikan dan diurutkan, serta bagian mana yang ditekankan atau

¹⁸ Evi Faiza, “Analisis Wacana Dakwah Dan Gerakan Khilafah Dalam Film Dokumenter Jejak Khilafah Di Nusantara”, (Skripsi IAIN Jember, 2021) 24

¹⁹ Rachmat Prihartono, Suharyo, “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalmam “#DebatKeren Papua – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono” (Kajian Analisis Wacana Kritis)”, Jurnal Vol. 1, No. 2, Oktober 2022.

disembunyikan.²⁰ Superstruktur dalam analisis wacana merujuk pada kerangka atau struktur umum dari sebuah teks, yang mengorganisir elemen-elemen wacana untuk membentuk kesatuan makna.

3. Struktur Mikro

Struktur mikro berkaitan dengan makna lokal dalam suatu wacana yang dapat diidentifikasi melalui pemilihan kata, susunan kalimat, serta gaya bahasa yang digunakan dalam teks, struktur ini terdiri atas beberapa elemen utama, antara lain:

a. Semantik

Istilah semantik pertama kali diperkenalkan oleh filsuf asal Prancis, Michel Breal. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti lambang atau simbol. Dalam konteks analisis wacana, elemen-elemen semantik mencakup latar, detail, maksud, praanggapan dan nominalisasi.²¹ Latar berperan penting dalam menentukan makna yang ingin ditonjolkan, karena mampu mengungkap pesan tersembunyi yang hendak disampaikan penulis atau penutur melalui teks.²²

b. Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur satuan *lingual*, baik segi *leksikal*, maupun *gramatikal*. Secara etimologis, istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani *syn* yang

²⁰ Irpa Anggriani Wiharja, "Suara Miring Konten YouTube Channel Deddy Corbuzier di Era Society (Analisis Wacana Kritis)", <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba> 2019

²¹ Muh. Iqbal Fathur Rizki, "Pesan Dakwah Dalam Serial Kartun Upin dan Ipin Episode Mengaji Surat Al-Falaq (Analisis Wacana Teun Van Dijk)" Skripsi IAIN Jember 2020, hal 44

²² Eriyanto, "Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media", (Yogyakarta, LKiS, 2021)

berarti “bersama” dan *tattein* yang berarti “menempatkan”.²³ Dengan begitu, sintaksis secara harfiah berarti menempatkan kata-kata atau kalimat, sintaksis merupakan cabang linguistik yang membahas struktur wacana, kalimat, kalusa, dan frasa secara mendalam.

c. Stilistik

Stilistik berfokus pada *style* atau gaya berbahasa yang digunakan oleh penulis atau penutur untuk menyampaikan maksudnya. Gaya bahasa dapat dipahami sebagai cara khas seseorang dalam menggunakan bahasa sesuai dengan konteks, tujuan, dan situasi komunikasi tertentu. Dengan begitu, stilistik berfungsi untuk menampilkan ciri khas dan identitas penutur melalui pilihan bahasa yang digunakan dalam suatu teks.²⁴

d. Retoris

Struktur mikro retorik merujuk pada elemen-elemen kecil dalam teks yang berfungsi untuk menekankan memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Dalam konteks video ungkapan Gus Miftah kepada Pedagang es teh yang menimbulkan kontroversi, ini mencakup penggunaan grafis, metafora.²⁵

²³ Farida Royani, “*Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*”, skripsi, (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Ponorogo 2020) hal 23.

²⁴ Nurlaila Herman, Moh. Muarifin, Sardjono, “*Analisis Wacana Kritis Teori Teun A. Van Dijk Pada YouTube Iklan Ramayana Berjudul “Marga Pelari”*”, 53

²⁵ Rahma Surya Kusuma Putri, Budi Waluyo, rahmat, “*Analisis Struktur Mikro (Retoris) dalam Novel Begjane Rustam Karya Pak Met*”, Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, <https://jurnal.uns.ac.id/sab/index>

Berikut elemen-elemen retorik:

- Grafis penggunaan elemen visual seperti cuplikan video, teks yang ditampilkan, atau grafik yang mendukung narasi. Ini membantu menarik perhatian audiens dan memberikan penekanan pada poin-poin penting dalam diskursi.
- Metafora digunakan untuk menjelaskan konsep yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan *relatable*. Dalam suatu forum atau pengajian, pembicara sering menggunakan metafora untuk membandingkan situasi atau ide yang berbeda, sehingga memudahkan pemahaman audiens terhadap topik yang dibahas.
- Ekspresi verbal (intonasi, penekanan suara) dan non-verbal (gerakan tubuh, ekspresi wajah) sangat penting dalam menyampaikan emosi dan menekankan argumen. Pembicara dapat menggunakan variasi dalam suara dan ekspresi wajah untuk menyoroti bagian tertentu dari diskusi, menciptakan keterhubungan emosional dengan audiens.

Selain struktur teks, van Dijk juga menekankan pentingnya kognisi sosial dan konteks sosial dalam analisis wacana kritis. Kognisi sosial berkaitan dengan proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu dari pembuat teks, sementara konteks sosial berkaitan dengan keadaan masyarakat saat teks dibuat dan dikonsumsi.

b. Dimensi Kognisi Sosial

Dimensi kognisi sosial berkaitan dengan proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu dari pembuat teks. Van Dijk melihat

bahwa analisis wacana perlu menyertakan bagaimana suatu teks diproduksi, yang melibatkan proses mental dan pemilihan informasi, peristiwa, dan sumber yang digunakan untuk membentuk wacana tertentu.²⁶

Dalam konteks dakwah Gus Miftah, kognisi sosial mencakup bagaimana beliau sebagai da'i memahami konteks sosial masyarakat yang dihadapi, pengetahuan dan keyakinan yang dimilikinya, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi cara beliau menyampaikan pesan dakwah.

c. Dimensi Konteks Sosial

Dimensi konteks sosial berkaitan dengan wacana yang muncul dan berkembang di tengah masyarakat. Analisis terhadap dimensi ini berupaya mengaitkan teks dengan struktur sosial serta sistem pengetahuan yang terbentuk dan berpengaruh dalam masyarakat terhadap suatu wacana tertentu.

Dalam kasus Gus Miftah, konteks sosial meliputi bagaimana masyarakat Indonesia memahami dan merespon gaya bahasa yang tidak konvensional. Termasuk penggunaan bahasa yang dianggap kasar atau vulgar dalam konteks religius.

²⁶ Van Dijk, T. A. *"Discourse and Context: A Sociocognitive Approach. Cambridge: Cambridge University Press. (2008)*

d. Bahasa dalam Dakwah

Bahasa merupakan alat utama dalam dakwah sebagai medium penyampaian pesan keagamaan.²⁷ Dalam tradisi dakwah Islam, pemilihan bahasa yang tepat telah menjadi perhatian sejak masa Rasulullah SAW, sebagaimana hadits yang menyatakan pentingnya berbicara sesuai dengan tingkat pemahaman audiens (khatibun nas „ala qadri „uqulihim).

Menurut Al-Bayanuni²⁸, bahasa dakwah idealnya memenuhi beberapa kriteria: fasih, jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan konteks mad„u (objek dakwah). Sementara Rahmat²⁹ menekankan bahwa efektivitas dakwah sangat bergantung pada kemampuan da„i dalam memilih kata dan gaya bahasa yang tepat sesuai dengan karakteristik audiens.

Namun, dalam perkembangan dakwah kontemporer di Indonesia, telah muncul fenomena penggunaan bahasa yang lebih beragam, termasuk penggunaan dialek lokal, bahasa gaul, hingga ungkapan yang dianggap „kasar” sebagai strategi untuk mendekatkan diri dengan audiens tertentu³⁰. Fenomena ini menimbulkan perdebatan tentang batas-batas kelayakan bahasa dalam konteks dakwah.

²⁷ Ismail, I., & Hotman, P. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana (2011)

²⁸ Al-Bayanuni, M. A. F. *Al-Madkhal ila „Ilm al-da„wah*. Beirut: Muassasah al-Risalah (2001)

²⁹ Rahmat, J. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya (2011)

³⁰ Ulum, A. S. *Bahasa Dakwah Struktural dan Kultural Da„i dalam Perspektif Dramaturgi*. *Journal of Islamic Communication*, 1(1) (2018), 1-21.

e. Humor dalam Dakwah

Humor telah menjadi bagian integral dari tradisi dakwah di Indonesia sebagai sarana untuk menciptakan kedekatan dengan audiens dan memudahkan penyerapan pesan dakwah.³¹ Sebagai strategi retorika, humor memiliki beberapa fungsi dalam dakwah, antara lain:

- 1) Fungsi Persuasif: Humor dapat menciptakan suasana yang rileks sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima.³²
- 2) Fungsi Edukatif: Humor dapat membantu audiens mengingat pesan yang disampaikan dengan lebih baik.³³
- 3) Fungsi Kritik Sosial: Humor dapat menjadi sarana untuk menyampaikan kritik tanpa terasa menggurui.³⁴
- 4) Fungsi Komunikatif : Humor dapat mengurangi jarak psikologis antara da'i dan mad'u.

Meskipun demikian, penggunaan humor dalam dakwah tetap memiliki batasan-batasan etis dan religius. Al-Qardhawi³⁵ menekankan bahwa humor dalam dakwah seharusnya tidak berlebihan, tidak melecehkan martabat orang lain, dan tetap menjaga nilai-nilai kesopanan.

³¹ Suharto, S. *Humor dalam Dakwah*. Jurnal Dakwah Tabligh, 18 (1) (2017), 91-108.

³² Martin, R. A. *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Burlington: Elsevier Academic Press (2007)

³³ Attardo, S. *Linguistic Theories of Humor*. Berlin: Walter de Gruyter. (2010)

³⁴ Billig, M. *Laughter and Ridicule: Towards a Social Critique of Humor*. London: Sage Publications. (2005)

³⁵ Al-Qardhawi, Y. *Fiqh al-Lahwi wa al-Tarwih*. Kairo: Maktabah Wahbah (2001)

f. Fenomena Dakwah Viral di Era Digital

Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial telah mentransformasi lanskap dakwah di Indonesia, memunculkan fenomena da'wi viral yang mendapatkan popularitas melalui konten yang tersebar luas di platform digital.³⁶ Karakteristik media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi secara masif dan cepat telah menciptakan peluang sekaligus tantangan baru bagi aktivitas dakwah.

Menurut Rustandi³⁷, viralitas konten dakwah di media sosial umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- 1) Konten yang kontroversial atau melawan arus utama pemahaman keagamaan.
- 2) Penggunaan bahasa dan gaya penyampaian yang unik atau tidak konvensional.
- 3) Relevansi dengan isu-isu kontemporer yang sedang hangat dibicarakan.
- 4) Faktor kepribadian dan karisma da'wi yang menjadi daya tarik tersendiri.

g. Konteks Sosial Dakwah Gus Miftah

Miftah Maulana Habiburrahman atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Miftah dikenal sebagai salah satu da'wi kontemporer Indonesia dengan pendekatan dakwah yang tidak

³⁶ Fakhruroji, M. *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media (2017)

³⁷ Rustandi, R. *Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam*. Jurnal Komunikasi Islam, 9(1), (2019), 54-70.

konvensional. Dikenal dengan metode “dakwah jalanan”, Gus Miftah memiliki reputasi berdakwah di tempat-tempat yang umumnya dihindari oleh pendakwah mainstream, seperti klub malam, lokalisasi, dan tempat-tempat hiburan lainnya.³⁸

Pendekatan dakwah Gus Miftah mencerminkan konsep “dakwah bil hikmah” yang adaptif terhadap konteks sosial mad‘u yang dihadapi. Karakteristik dakwah Gus Miftah meliputi:

- 1) Penggunaan bahasa yang lugas dan kadang dianggap “kasar” sebagai strategi menciptakan kedekatan dengan audiens
- 2) Pendekatan humor yang kebtal sebagai sarana menyampaikan pesan keagamaan
- 3) Sikap inklusif terhadap berbagai kalangan masyarakat, termasuk mereka yang sering terpinggirkan dalam wacana keagamaan mainstream
- 4) Gaya retorika yang teatrikal dengan intonasi dan gestur yang ekspresif

Fenomena Gus Miftah menjadi menarik untuk dikaji sebagai representasi dari dinamika dakwah kontemporer Indonesia yang berada dalam tegangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat.

³⁸ Rojabi, M. A. *Dakwah Jalanan Ala Gus Miftah: Studi Kualitatif Metode Dakwah di Tempat Hiburan Malam Yogyakarta*. Jurnal Komunikasi Islam, 9 (2), (2019), 226-247

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁹ Dalam penerapannya, metode penelitian mencakup sejumlah komponen yang berfungsi sebagai kerangka berfikir dalam pelaksanaan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk, pendekatan kualitatif berfokus pada prinsip-prinsip mendasar yang melatarbelakangi pembentukan makna dari gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Objek kajiannya meliputi makna dari fenomena sosial dan budaya, dengan memanfaatkan konteks kebudayaan masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kategorisasi tertentu.⁴⁰

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, narasi, atau gambar, bukan angka-angka statistik.⁴¹

Pendekatan ini bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 2

⁴⁰ Burhan Bungin, *"Sosiologi Komunikasi"* (Jakarta: Kencana, 2007), 23

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 9.

menyeluruh, kemudian dideskripsikan secara mendalam melalui bahasa dalam konteks yang alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yakni penelitian yang berupaya menggambarkan secara sistematis suatu fenomena, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa kini. Penelitian deskriptif berfungsi untuk mengkaji berbagai persoalan sosial dalam masyarakat, termasuk hubungan antara kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan dampaknya terhadap fenomena tertentu.

Metode deskriptif pada dasarnya digunakan untuk meneliti kondisi suatu kelompok masyarakat, objek, sistem pemikiran, maupun peristiwa aktual. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran faktual mengenai keadaan yang sedang berlangsung dan memperoleh informasi yang relevan tentang situasi saat ini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian dilakukan, lokasi pencarian data, atau area dimana lokasi tersebut berada. Akan tetapi, peneliti melakukan penelitian melalui pengamatan (Observasi) dengan memanfaatkan beberapa platform media sosial sebagai sumber data utama.

Hal ini dipilih karena kontroversi terkait ujaran Gus Miftah kepada penjual es teh pertama kali muncul dan berkembang secara luas melalui media sosial, sehingga platform digital menjadi ruang diskursif sekaligus lokasi penyebaran, pembentukan opini, serta munculnya respons publik.

Adapun platform yang digunakan dalam penelitian ini adalah Facebook, Instagram, TikTok, dan X (Twitter), karena empat aplikasi tersebut merupakan media sosial dengan pengguna aktif terbesar di Indonesia sehingga mampu merepresentasikan tanggapan publik secara lebih luas dan beragam.

Dengan demikian, lokasi penelitian ini bersifat virtual atau berbasis ruang digital, di mana media sosial bukan hanya diposisikan sebagai tempat menemukan data, namun juga sebagai konteks sosial tempat wacana tersebut berkembang, ditafsirkan, dan diperdebatkan oleh publik.

C. Subjek Penelitian

Subjek yang menjadi bahan penelitian ini adalah alur naratif yang terdapat pada konten video. Selain itu, isi dan narasi yang di konten tersebut juga akan dijadikan sebagai objek penelitian. Gus Miftah atau Miftah Maulana Habiburrahman, dikenal dengan gaya dakwahnya yang unik dan santai, seringkali ditempat-tempat yang tak biasa seperti klub malam dan lokalisasi. Gus Miftah juga dikenal karena bahasa dakwahnya yang mudah dipahami, menggunakan humor, dan pendekatan yang tidak kaku.

Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri konten berupa video yang menampilkan momen ketika Gus Miftah mengucapkan ujaran tersebut. Peneliti menggunakan fitur kolom pencarian (*search*) pada masing-masing platform dengan memasukkan kata kunci seperti “Gus Miftah penjual es teh”, “kontroversi Gus Miftah”, “es teh viral Gus Miftah”, “pengajian Magelang Bersholawat”, dan “ungkapan goblok Gus Miftah”.

Setelah konten ditemukan, peneliti kemudian memilih tiga video dengan jumlah “suka” (*likes*) terbanyak pada masing-masing aplikasi. Pemilihan ini dilakukan karena video dengan jumlah *likes* tertinggi diasumsikan memiliki jangkauan interaksi paling luas, sehingga komentar yang muncul dianggap mampu menggambarkan kecenderungan opini publik secara lebih representatif.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan terhadap komentar publik (*public response/comments*) pada video terpilih dengan fokus pada isi komentar yang mencerminkan pola penilaian, persepsi, penilaian moral, bentuk pembelaan, kritik, hingga interpretasi makna atas ujaran tersebut. Komentar-komentar tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori untuk dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi dan dokumentasi adapun teknik yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengamati secara langsung aktivitas subjek dilokasi penelitian. Observasi digunakan guna mendapatkan data yang sesuai, spontan, dan menghindari manipulasi yang dilakukan oleh subyek. Dengan menggunakan teknik observasi ini, peneliti dapat memahami konteks

umum dari informasi yang terkandung untuk mendapatkan gambaran yang utuh.

Tujuan observasi ini untuk mengamati langsung praktik dakwah Gus Miftah di media sosial, termasuk gaya penyampaian, penggunaan bahasa, dan reaksi audiens.

Peneliti menggunakan metode ini agar peneliti memperoleh pengalaman langsung dan dijadikan sebagai alat untuk melakukan uji kebenaran.⁴²

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data melalui beberapa dokumen, berupa gambar, tulisan, suara, dan sebagainya yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dokumentasi yang dikumpulkan yaitu data berupa teks, gambar, video ceramah atau cuplikan Gus Miftah yang menimbulkan kontroversi dan komentar yang relevan dengan kontroversi Gus Miftah dan pedagang es teh.

Tujuan adanya dokumentasi dari artikel, jurnal, buku, berita online dan media untuk memperoleh informasi tambahan tentang profil dan aktivitas dakwahnya di media sosial.

⁴² Sirajuddin Shaleh, “*Analisis Data Kualitatif*”, (Pustaka Ramadhan Bandung 2017) hal 65

E. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian yang tidak dapat diabaikan, karena tahap ini peneliti mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan untuk kemudian disajikan dalam bentuk karya ilmiah.

Menurut sugiyono⁴³, analisis interaktif merupakan proses mencari serta menyusun data secara sistematis berdasarkan hasil catatan dan dokumentasi. Proses ini meliputi pengorganisasian data ke dalam kategori tertentu, penguraian ke dalam unit-unit analisis, penyusunan pola, hingga penarikan kesimpulan agar hasil penelitian mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap utama dalam penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui metode observasi dan dokumentasi. Proses ini dilakukan secara terus-menerus dalam rentang waktu tertentu, sehingga menghasilkan data yang kaya dan mendalam. Pada tahap awal, peneliti dengan melaksanakan pengamatan menyeluruh terhadap situasi sosial atau objek penelitian dengan mendokumentasikan secara rinci setiap hal yang diamati dan didengar. Dengan demikian, peneliti memperoleh data yang beragam.⁴⁴

⁴³ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2018), 134.

⁴⁴ Ibid., 134

2. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses penentuan, penyederhanaan, konsentrasi perhatian, serta pengolahan data mentah menjadi data yang lebih terorganisasi. Karena data yang diperoleh di lapangan umumnya sangat banyak dan kompleks, maka perlu dilakukan proses penyaringan untuk menyeleksi hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui reduksi data, peneliti dapat merangkum, menganalisis tema serta pola yang muncul, dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang dianggap penting. Hasil dari proses ini membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang isu yang diteliti serta mempermudah proses analisis selanjutnya.⁴⁵

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa diaplikasikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, atau diagram hubungan antar kategori. Miles dan Huberman menyatakan⁴⁶, bahwa bentuk penyajian yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks deskriptif yang bersifat naratif. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar variabel serta menarik kesimpulan sementara sebelum dilakukan verifikasi.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2016), 247

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2018), 137.

4. Kesimpulan (Verifikasi)

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari proses penelitian yang dirumuskan berdasarkan tujuan dan rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang valid harus mampu menjawab permasalahan yang diajukan serta menunjukkan kebenaran atau ketidak benaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan seringkali mengandung temuan baru yang memperjelas fenomena yang sebelumnya belum dipahami secara mendalam. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi, penjelasan, atau pemaknaan baru terhadap objek penelitian yang sebelumnya masih bersifat abstrak atau samar.⁴⁷

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk menjamin bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar tepat dan layak dipercaya. Sementara itu, validitas Merujuk pada sejauh mana data tersebut sesuai dengan keadaan nyata dari subjek yang diteliti. Oleh karena itu, data dikatakan valid apabila ia mencerminkan kesesuaian antara temuan yang disampaikan dengan kondisi empiris yang ada di lokasi penelitian.

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses perangkuman dan pemilihan data yang reelevant sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini mencakup reduksi data, yaitu penyederhanaan dan peringkasan informasi

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2016), 253.

yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, serta berbagai sumber referensi seperti buku dan jurnal ilmiah.⁴⁸

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, terdapat sejumlah tahapan yang perlu diperhatikan secara sistematis, antara lain sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan

Pada tahap penelitian ini, peneliti akan mengerjakan serta mencari bukti-bukti serta data yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti.

2. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti akan mengerjakan sekaligus mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti juga akan melakukan berbagai metode untuk mengumpulkan datanya

3. Tahapan Analisis Data

Pada tahapan ini penyusunan bukti akan diperoleh melalui data primer yang dijadikan sumber data utama.

4. Tahapan Pelaporan

Tahapan akhir pada penelitian ini adalah tahapan pelaporan, peneliti akan membuat laporan tertulis dari temuan-temuan yang didapatkan dengan menulisnya dalam bentuk skripsi.

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 83

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Gus Miftah Sebagai Pendakwah



Gambar 1 Gus Miftah saat mengisi salah satu pengajian, sumber:

<https://share.google/images/neiznCUfMfG5dqXMc>

KH. Miftah Maulana Habiburrahman atau yang lebih dikenal dengan Gus Miftah, merupakan salah satu tokoh pendakwah populer di Indonesia yang identik dengan gaya dakwahnya yang santai dan humoris. Ia lahir di Lampung pada 5 Agustus 1981, Gus Miftah memulai perjalanan dakwahnya sejak muda, dengan menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Jayasakti, Lampung Tengah.

Pada tahun 2011, ia mendirikan sebuah pondok pesantren di Dusun Tundan, Desa Sleman, Yogyakarta. Di usia yang masih sangat muda, Gus Miftah sudah dipercaya menjadi pengasuh pesantren dengan ratusan santri di bawah asuhannya. Berbeda dengan pesantren lain yang biasanya menggunakan nama dalam bahasa Arab atau nama daerah, pesantren ini diberi nama dengan bahasa Jawa, yaitu Ora Aji, yang berarti “tidak

berharga”. Nama ini mengandung filosofi bahwa segala sesuatu tidak berarti di hadapan Allah, kecuali ketakwaan.⁴⁹

Masjid di lingkungan pesantren ini juga memiliki nama unik, yaitu Masjid al-Mbejaji, dengan harapan agar orang yang sebelumnya kurang baik dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik setelah beribadah di sana. Hal ini selaras dengan dengan karakter santri yang belajar di pondok ini, yang mayoritas adalah mantan narapina, eks pekerja salon plus-plus, hingga mantan pekerja di bidang hiburan malam.⁵⁰

Latar belakang keagamaannya yang kuat membentuk kepribadian Gus Miftah sebagai sosok dai yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama secara tekstual, tetapi juga pada pendekatan sosial dan kemanusiaan dalam dakwah.

Gus Miftah mulai dikenal publik karena keberaniannya berdakwah di ruang-ruang sosial yang dianggap “tidak biasa”. Ia kerap mendatangi tempat hiburan malam, kafe, lokalisasi untuk menyampaikan pesan moral kepada para pekerja di tempat tersebut. Gaya dakwahnya ini menuai berbagai reaksi, sebagian menganggapnya revolusioner, sementara sebagian lain menilainya kontroversional.

⁴⁹ Miftah Maulana Habiburrohman – Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas https://id.wikipedia.org/wiki/Miftah_Maulana_Habiburrohman diakses pada 22 Okt 2025, pukul 01:10

⁵⁰ Muhamad Agung Setiawan, *Humor Atau Hina? Menilai Etika Komunikasi Publik Dalam Kasus Gus Miftah Dan Penjual Es Teh*, Jurnal Semai Komunikasi, Vol VII, No. 2, Desember 2024

Namun, bagi Gus Miftah, dakwah harus menyentuh semua lapisan masyarakat, tidak hanya mereka yang sudah saleh secara ritual, melainkan juga mereka yang sedang berjuang mencari jalan kembali kepada Tuhan.

Dalam beberapa tahun terakhir, Gus Miftah menjadi salah satu pendakwah yang paling aktif di media sosial, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok.

Potongan-potongan ceramahnya sering menjadi viral karena dikemas dengan gaya bahasa yang lugas, penuh humor, dan mudah dipahami masyarakat luas. Ia tampil sebagai figur yang modern, terbuka, dan dekat dengan publik terutama generasi muda. Namun, karakter ceplasplos dan spontanitasnya dalam berbicara kadang menimbulkan kontroversi, terutama ketika konteks humor yang ia sampaikan ditafsirkan berbeda oleh audiens di media sosial.

2. Acara Magelang Bersholawat

Acara Magelang Bersholawat merupakan salah satu kegiatan besar yang diselenggarakan di wilayah kabupaten Magelang, meskipun tidak ada satu acara tetap bernama “Magelang Bersholawat” yang diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya, kegiatan bersholawat di Magelang diadakan secara berkala oleh berbagai pihak, intensitas dan jenis acaranya bervariasi, tergantung pada pihak penyelenggara dan momen tertentu.

Berdasarkan unggahan di media sosial, acara Magelang Bersholawat yang diadakan pada 20 November 2024 di lapangan dr. Supardi, kota Mungkid, kabupaten Magelang, diselenggarakan oleh pihak

yang mengundang penceramah Gus Miftah, Gus Yusuf Chudlari, dan Habib Zidan Bin Yahya.



Gambar 2 *Screenshot* pamflet acara Magelang Bersholawat yang di unggah di akun instagram @ponpesoraaji dan @gemamerahputihfest, sumber:

<https://www.instagram.com/p/DClA5RVyUpA/?igsh=MTNjbnZwMTMy c2FpNA==> diakses pada 21 Okt 2025, pukul 22:11

Identitas pasti dari panitia atau penyelenggara utamanya tidak disebutkan secara jelas dalam sumber-sumber yang tersedia. Namun, salah satu indikasi dukungan tampak dari unggahan akun resmi DPW PKB Jawa Tengah pada platform Instagram @dpwpkbjateng, yang membagikan recap dokumentasi acara “Magelang Bersholawat bersama Gus Miftah”.⁵¹

⁵¹ <https://www.instagram.com/reel/DcMbITTNYY/?igsh=MWpqeTNjeW5lMjZvbW==> diakses pada 21 Okt 2025, pukul 22:21



Gambar 3 Screenshot postingan tentang “Magelang Bersholawat” di akun @dpwpkbjateng, sumber:

<https://www.instagram.com/reel/DCombITTNY/?igsh=MWpqeTNjeW5IMjZvbv==>

Dalam unggahan tersebut, meskipun di tengah tengah hujan tampak ribuan jamaah memadati lapangan, menciptakan suasana religius yang penuh semangat kebersamaan. Dukungan dari akun politik seperti DPW PKB Jateng menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti Magelang Bersholawat tidak hanya menjadi sarana dakwah, tetapi juga ruang sosial yang mempertemukan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh agama, pejabat daerah, hingga masyarakat umum.

Untuk video *full version* dari acara ini awalnya di unggah oleh Akun Youtube PCNU Kabupaten Magelang, video acara ceramah berdurasi hampir tiga jam itu diunggah sekitar tanggal 29 November 2024,

namun video yang sempat memperoleh sekitar 31 ribu kali penayangan ini kemudian di *take down* atau diturunkan usai meluasnya kontroversi antara Gus Miftah dan penjual es teh.⁵²

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Wacana yang Berkembang di Ruang Publik Sebagai Konsekuensi Ujaran “Goblok” oleh Gus Miftah

Salah satu peristiwa yang menjadi fokus penelitian ini adalah kontroversi Gus Miftah dengan seorang pedagang es teh dalam acara Magelang Bersholawat yang digelar di Lapangan Dr. Supardi, Munkid, Kabupaten Magelang, pada 20 November 2024. Dalam acara tersebut, Gus Miftah melontarkan candaannya yang di dalam nya ada kata “Goblok” kepada seorang pedagang bernama Sunhaji yang tengah berjualan di tengah kerumunan jemaah.

Jika melihat video yang beredar hal ini berawal ketika para Jemaah meminta Gus Miftah untuk memborong es teh dari pedagang keliling yang pada kesempatan itu berada di tengah-tengah jemaah. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya Gus Miftah mengeluarkan kata-kata yang tidak proporsional “es teh mu iseh akeh po ra (es teh kamu masih banyak tidak)?, masih. Ya kono didol (ya sana dijual), „goblok“.” Ujar Gus Miftah dalam video pendek yang viral. Didolen ndisik, mengko nek durung payu

⁵² <https://www.suara.com/lifestyle/2024/12/11/095805/bukan-clara-shinta-ternyata-ini-akun-pertama-pengunggah-video-gus-miftah-olok-olok-penjual-es-teh> diakses pada 21 Okt 2025, pukul 22:31

ya wis takdir (Dijual dahulu, nanti jika masih belum terjual, ya sudah takdir),” sambung beliau.



Gambar 4 Gus Miftah pada acara pengajian di Lapangan drh Soepardi, Mungkid, Magelang, Link video: <https://vt.tiktok.com/ZSUPJnRJ9/>

Perkataan Gus Miftah itu pun diiringi ketawa dari beberapa tokoh yang berada di atas panggung. Video tersebut kemudian viral dan meraih berbagai komentar kritikan dari netizen di beberapa platform media sosial. Ada reaksi yang membela Gus Miftah karena penjual es teh yang dibilang mengganggu dan ada yang mengecam karena dianggap telah menghina profesi penjual es teh.

Meskipun maksud ucapannya tampak sebagai bentuk humor spontan dalam suasana santai, rekaman itu kemudian viral di berbagai platform media sosial, terutama TikTok dan Instagram.

Candaan itu oleh sebagian masyarakat dianggap menyinggung kalangan pedagang kecil, karena dinilai menggambarkan posisi sosial yang tidak setara antara penceramah dan masyarakat biasa. Di sisi lain, sebagian netizen menilai bahwa candaan tersebut hanyalah bagian dari gaya komunikasi khasnya yang santai dan tanpa maksud merendahkan, ucapan tersebut hanyalah humor spontan yang tidak perlu ditanggapi

secara berlebihan, fenomena ini kemudian berkembang menjadi perdebatan publik yang luas, melibatkan perbincangan tentang batas etika dalam berdakwah, sensitivitas sosial, dan penggunaan humor dalam konteks keagamaan.

Banyak media online dan akun media sosial yang mengangkat topik topik ini, disertai berbagai opini dan komentar dari masyarakat. Peristiwa ini menjadi cerminan nyata bagaimana bahasa, kekuasaan, dan ideologi berinteraksi di ruang publik, terutama ketika tokoh agama berkomunikasi di tengah masyarakat yang semakin kritis terhadap ucapan figur publik.

Jika diperhatikan dari konteks situasi saat ujaran tersebut disampaikan, makna sebenarnya tidak sesederhana itu. Ujaran tersebut muncul secara spontan di tengah suasana santai, dan disambut tawa jamaah yang hadir.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui komentar publik yang dianalisis pada empat platform media sosial, yaitu Facebook, Instagram, TikTok, dan X (Twitter), ditemukan bahwa muncul sejumlah wacana yang berkembang sebagai konsekuensi dari ujaran “goblok” yang ditujukan kepada penjual es teh dalam acara pengajian di Magelang. Wacana ini tidak hanya merepresentasikan respons emosional masyarakat, tetapi juga menunjukkan adanya proses penafsiran sosial terhadap makna ujaran, situasi yang melatarbelakangi, hierarki kekuasaan, dan norma keagamaan yang berlaku. Analisis ini memperlihatkan bahwa wacana yang lahir

melibatkan dimensi moral, sosial, religius, hingga ideologis, yang semuanya berkaitan dengan posisi Gus Miftah sebagai tokoh publik sekaligus pendakwah.

- a. Wacana pertama yang dominan adalah tuntutan publik terhadap kesantunan berbahasa dan etika komunikasi religius. Mayoritas komentar publik, terutama pada platform Facebook dan Instagram, menilai bahwa kata “goblok” merupakan bentuk ujaran yang tidak tepat disampaikan seorang pendakwah, terlebih dalam forum seremonial keagamaan yang biasanya dianggap suci, formal, dan sarat nilai moral. Publik menilai bahwa seorang da’i tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi role model dalam menampilkan akhlak dan etika berbahasa sebagai bagian dari dakwah bil hikmah.

Pandangan ini mengindikasikan adanya kesadaran sosial mengenai hubungan antara tuturan dan moralitas pendakwah. Masyarakat menilai bahwa pendakwah tidak hanya bertanggung jawab terhadap isi ceramah, melainkan juga gaya komunikasi yang digunakan. Dalam konteks ini, pilihan diksi yang merendahkan dianggap bertentangan dengan nilai qaulan karīman, yaitu perkataan yang baik, layak, sopan, dan penuh penghormatan. Dengan demikian, muncul tuntutan bahwa gaya komunikasi dakwah harus selaras dengan misi moral agama, karena seorang pendakwah dipersepsikan membawa mandat spiritual yang melekat pada setiap perkataannya.

- b. Wacana kedua yang muncul adalah wacana ketimpangan relasi kuasa antara tokoh agama dan kelompok masyarakat biasa. Sejumlah komentar publik memaknai ujaran tersebut sebagai bentuk dominasi simbolik, yaitu ketika individu yang memiliki otoritas melakukan tindakan verbal yang dianggap merendahkan pihak yang berada pada posisi sosial atau ekonomi lebih rendah. Dalam hal ini, penjual es teh dipandang sebagai representasi dari kelas pekerja kecil atau masyarakat menengah bawah, sedangkan Gus Miftah berada pada posisi otoritatif sebagai tokoh agama populer, publik figur, dan sekaligus utusan negara dalam lingkup keagamaan.

Wacana ini memperlihatkan bahwa publik tidak hanya menilai ujaran dari sisi moral, tetapi juga dari sisi struktur sosial dan ketimpangan status. Ketika kata “goblok” digunakan terhadap individu yang tidak memiliki kekuasaan sosial dan tidak berada pada panggung publik, hal tersebut dipahami oleh sebagian warganet sebagai tindakan yang tidak adil karena tidak memberi ruang resistensi bagi pihak yang menjadi objek ujaran tersebut. Dengan demikian, konteks ini memperlihatkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat pengendali sosial, baik secara sadar maupun tidak sadar, dan bagaimana publik menegosiasikan keadilan simbolik melalui kritik sosial di ruang digital.

- c. Wacana ketiga yang muncul adalah perdebatan mengenai batas-batas humor dalam dakwah. Sebagian publik, khususnya pada platform

TikTok, membela Gus Miftah dengan alasan bahwa gaya humor yang spontan, ceplas-ceplos, dan bernuansa candaan merupakan ciri khas beliau dalam berdakwah, serta sudah dikenal luas oleh jamaah maupun pengikutnya. Mereka menilai bahwa candaan tersebut tidak dimaksudkan sebagai penghinaan, tetapi sebagai bagian dari strategi dakwah agar lebih relevan, cair, dan mudah diterima generasi muda.

Namun, pihak lain menggaris bawahi bahwa humor di ruang dakwah memiliki standar etik tersendiri karena bertaut dengan nilai spiritual dan kesucian forum pengajian. Humor yang menyerang personal atau menggunakan kata bernilai peyoratif dipandang tidak sesuai dengan atmosfer ibadah dan dapat memunculkan dampak psikologis, terlebih jika objek humor adalah individu yang lebih rendah secara sosial. Karena itu, muncul wacana bahwa humor dalam dakwah harus diarahkan kepada hal yang bersifat edukatif, bukan ofensif, sehingga tidak merusak martabat manusia.

- d. Wacana keempat yang berkembang adalah tentang akuntabilitas figur agama dalam ruang publik digital. Publik menilai bahwa seorang tokoh agama tidak hanya bertanggung jawab pada jamaah yang hadir di lokasi, tetapi juga kepada audiens global karena setiap ucapan berpotensi direkam, diunggah, dan dikonsumsi oleh publik tanpa batas waktu. Era digital mengubah karakter komunikasi dakwah: bukan lagi bersifat lokal, tetapi melewati batas ruang, waktu, dan demografi.

Dalam konteks ini, publik menilai bahwa tokoh agama harus memiliki literasi digital yang matang, memahami dampak viralitas, dan menjaga citra publik. Sebagian komentar publik menyoroti bahwa kesalahan kecil seorang tokoh agama dapat berdampak luas terhadap reputasi, kredibilitas, dan nilai-nilai agama yang dibawa. Dengan demikian, wacana ini menegaskan bahwa tuntutan moral terhadap tokoh agama semakin meningkat seiring dengan ekspansi ruang publik digital dan keterbukaan akses informasi.

2. Analisis Wacana Teun A. van Dijk Terhadap Ungkapan Viral Gus Miftah

a. Dimensi Teks

Dalam model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, teks dianalisis melalui tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Ketiga tingkatan ini saling berkaitan dan berfungsi untuk mengungkap bagaimana makna, kekuasaan dan ideologi tersembunyi dibentuk melalui bahasa. Pada penelitian ini, ketiga struktur tersebut digunakan untuk menelaah secara mendalam bagaimana ungkapan “goblok” yang dilontarkan oleh Gus Miftah kepada penjual es teh diproduksi, disebar, dan ditafsirkan dalam konteks dakwah di ruang publik.

- a. Struktur makro menyajikan tema atau topik utama yang dibahas, memberikan gambaran umum tentang isi kontroversi. Elemen struktur makro pada video kontroversi tersebut mencakup tema

utama. Dalam konteks peristiwa ini, tema yang menonjol adalah kontroversi penggunaan bahasa kasar dalam dakwah publik, yang muncul setelah Gus Miftah mengucapkan kata “goblok” kepada seorang pedagang es teh pada acara Magelang Bersholawat di Magelang.

Secara makro, teks ini menggambarkan benturan antara dua nilai sosial, yaitu:

1. Nilai spontanitas dan humor dalam dakwah, yang dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada jamaah dengan bahasa sehari-hari.
2. Nilai kesantunan berbahasa dan etika publik, yang menuntut agar seorang pendakwah menjaga tutur kata di hadapan masyarakat luas.

Makna global dari wacana ini juga menunjukkan bagaimana bahasa menjadi alat representasi kekuasaan simbolik. Gus Miftah sebagai penceramah dengan posisi sosial tinggi, memiliki otoritas dalam menyampaikan humor. Namun, ketika humor tersebut mengandung kata bernuansa kasar seperti “goblok”, makna dominan yang muncul di ruang publik bukan lagi sekedar lelucon, tetapi tindakan verbal yang dianggap menyinggung kelas sosial bawah, dalam hal ini seorang pedagang kecil.

Dengan demikian, dari sisi struktur makro, peristiwa ini dapat dipahami sebagai refleksi atas relasi kekuasaan dan nilai

moral dalam praktik dakwah di era digital, di mana setiap kata yang diucapkan tokoh agama bisa menjadi bahan wacana publik dan menimbulkan perdebatan sosial yang luas.

- b. Superstruktur terdiri dari bagian pendahuluan, isi, dan penutup yang membantu dalam mengorganisir video.⁵³

Tabel 2
Analisis Superstruktur

Elemen	Deskripsi
Pendahuluan	Gus Miftah berusaha menciptakan kedekatan dengan jamaah melalui bahasa sehari-hari yang ringan dan mudah dipahami, sebagaimana gaya khasnya dalam berdakwah. Dalam suasana tersebut, Gus Miftah kemudian melihat seorang penjual es teh yang sedang berjualan di tengah tengah jamaah pengajian. Situasi ini menjadi titik awal munculnya ungkapan “goblok” yang kemudian menimbulkan kontroversi.
Isi	Ketika Gus Miftah secara spontan mengucapkan kalimat “es teh mu jik akeh ora? Yo kono dolen goblok”. Ungkapan ini diiringi dengan tawa jamaah yang menandakan bahwa secara lokal, pernyataan tersebut diterima secara humor. Namun, setelah potongan video ceramah tersebut tersebar luas di media sosial, konteks humor berubah menjadi kontroversi publik. Banyak warganet menilai kata “goblok” tidak pantas diucapkan oleh seorang pendakwah, apalagi ditujukan kepada pedagang kecil.
Penutup	Bagian penutup terjadi ketika Gus Miftah menyadari kontroversi yang berkembang dan memilih untuk meminta maaf secara langsung kepada penjual es teh bernama Sunhaji. Dalam

⁵³ Naila Zahrun Nahdiyah.”Wacana Podcast Login “Boris Bergamis Bikin Histeris”: Perspektif Teun A. Van Dijk”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya 2024

	<p>pertemuan tersebut, Gus Miftah menyampaikan klarifikasi bahwa ucapannya hanya bercanda dan tidak bermaksud menghina. Ia juga menegaskan pentingnya saling memaafkan dan menjaga ukhuwah sesama Muslim.</p> <p>Link video: https://vt.tiktok.com/ZSUPJnRJ9/</p>
--	--

- c. Struktur Mikro mencerminkan makna wacana yang dapat diamati melalui unsur-unsur linguistik dalam bagian kecil teks, seperti pemilihan kata, penyusunan kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrasa, maupun unsur visual seperti gambar. Struktur ini mencakup beberapa elemen penting, yaitu semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.
1. Struktur mikro semantik menurut van Dijk termasuk dalam kategori makna lokal, yaitu makna yang terbentuk melalui hubungan antar kalimat serta keterkaitan antar proposisi yang bersama-sama membangun suatu kesatuan makna dalam teks. Menganalisis penekanan pada suatu makna yang mencakup latar, detail, maksud.
 - a. Latar menyediakan konteks situasi yang mempengaruhi pemahaman penonton terhadap isu yang diangkat. Secara semantik, ujaran Gus Miftah memiliki makna yang bertumpu pada interaksi spontan dengan penjual es teh di lokasi penjual. Kalimat “es teh mu jik akeh ora? (es teh mu masih banyak tidak?) merupakan bentuk sapaan ringan

yang bernuansa akrab. Namun bagian berikutnya, “yo kono dolen, goblok” (ya sana jual, bodoh) menjadi titik yang memunculkan kontroversi. Secara denotatif, kata goblok berarti bodoh atau tidak pintar. Namun dalam konteks sosial dan budaya jawa, kata ini sering digunakan secara konotatif sebagai ungkapan bercanda atau bentuk keakraban antarindividu yang memiliki kedekatan sosial.

Niat awal Gus Miftah kemungkinan besar adalah mencairkan suasana dengan gaya humor khasnya yang santai dan spontan. Namun, makna semantik ujaran ini bergeser ketika disebarluaskan di media sosial. Publik yang tidak menyaksikan langsung konteks interaksi tersebut menafsirkan kata goblok dalam arti harfiah yang kasar.

Akibatnya, tuturan yang semula dimaksudkan sebagai humor berubah menjadi ujaran yang dianggap merendahkan martabat pedagang kecil. Fenomena ini memperlihatkan bahwa makna semantik sebuah kata sangat bergantung pada konteks situasi, relasi sosial antara penutur dan mitra tutur, serta media penyebarannya.

Tabel 3
Analisis Latar

Latar	Ujaran “es teh mu jik akaeh ora? Masih, yo kono doeln, goblok”, disampaikan Gus Miftah dalam suasana pengajian di Magelang dengan konteks santai dan penuh canda. Dalam budaya tutur Jawa, gaya bicara seperti ini sering dipahami sebagai bentuk keakraban, bukan penghinaan. Namun, ketika video diunggah ke media sosial, konteks budaya tersebut hilang dan menimbulkan salah tafsir di kalangan publik luas.
-------	---

- b. Detil dalam analisis semantik berhubungan dengan bagian mana dari informasi yang ingin ditonjolkan atau disembunyikan oleh penutur. Dalam ujaran Gus Miftah, penekanan utamanya bukan pada isi kalimat “Es tehmu jik akeh ora?”, melainkan pada bagian “Yo kono dolèn, goblok”, yang diucapkan dengan intonasi yinggi dan nada bercanda. Penekanan ini menunjukkan bahwa Gus Miftah sengaja menyoroti sisi humoris dari percakapan tersebut untuk menciptakan suasana yang cair.

Namun, secara semantik, pemilihan kata “goblok” mengandung kata evaluatif yang kuat. Dalam konteks budaya lisan, kata ini dapat digunakan untuk menegur dengan cara bercanda, tetapi dalam konteks publik digital, kata tersebut mengandung nilai negatif yang menonjolkan hierarki antara penutur (Gus Miftah) dan mitra tutur

(penjual es teh). Detail ini menjadi penting karena menunjukkan bagaimana satu kata dapat menjadi pusat perhatian dalam interpretasi wacana.

Selain itu, dalam penyebaran video di media sosial, potongan detail tertentu, seperti ekspresi Gus Miftah, tawa audiens, atau konteks ceramah, tidak sepenuhnya terekam.

Hal ini membuat publik hanya fokus pada bagian yang terdengar kasar, sehingga persepsi masyarakat terbentuk berdasarkan detail yang terbagi. Dengan kata lain, aspek detail dalam wacana ini menunjukkan bahwa pemilihan potongan informasi tertentu dapat memengaruhi arah makna dan persepsi publik.

Tabel 4
Analisis Detail

Detail	Penekanan makna terletak pada kata “goblok” yang diucapkan dengan intonasi tinggi dan nada bercanda. Secara semantik, kata ini membawa nilai evaluatif yang kuat dan menjadi fokus perhatian publik. Potongan video yang beredar di media sosial menyoroti bagian ini tanpa memperlihatkan konteks utuh, sehingga makna ujaran menjadi negatif.
--------	---

- c. Maksud atau niat komunikatif merupakan bagian dari strategi makna yang ingin disampaikan penutur melalui wacana. Dalam hal ini, maksud Gus Miftah bukanlah untuk menghina atau merendahkan penjual es teh, melainkan

untuk membangun suasana santai dan kedekatan dengan jamaahnya. Gaya bahasa semacam ini sering digunakan dalam tradisi dakwah Gus Miftah untuk menegaskan bahwa dakwah tidak selalu harus serius atau kaku, tetapi bisa dikemas secara ringan dan menghibur agar lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Maksud konotatif ini tidak selalu berhasil dipahami oleh semua audiens. Ketika konteks ujaran berpindah ke ruang digital, niat humoris tersebut tidak terbaca dengan jelas karena publik tidak menyaksikan keseluruhan interaksi di lokasi pengajian. Akibatnya, terjadi misinterpretation di mana maksud humor dianggap sebagai bentuk penghinaan. Dalam pandangan van Dijk, hal ini berkaitan dengan model kognisi sosial yang berbeda antara penutur dan pendengar.

Penutur memiliki niat tertentu yang didasari oleh latar sosial dan pengalaman budaya, tetapi pendengar menafsirkan makna berdasarkan kerangka ideologis dan norma sosial yang mereka miliki.

Aspek maksud dalam semantik wacana Gus Miftah memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan penutur dan persepsi publik. Fenomena ini menegaskan bahwa makna wacana bukan hanya bergantung pada niat pembicara, tetapi juga pada bagaimana khalayak memaknai

ujaran berdasarkan konteks sosial dan ideologi yang melingkupinya.

Tabel 5
Analisis Maksud

Maksud	Maksud Gus Miftah adalah membangun keakraban dan menciptakan suasana dakwah yang ringan dan menghibur. Namun, ketika konteks lokal berpindah ke ruang digital, maksud humoris tersebut berubah menjadi kesan merendahkan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan model kognisi sosial antara penutur dan audiens.
--------	---

2. Struktur mikro sintaksis berfokus pada analisis mengenai cara suatu peristiwa dikomunikasikan melalui struktur kebahasaan, meliputi bentuk kalimat, hubungan koherensi antar kalimat, serta penggunaan kata ganti.

- a. Bentuk kalimat dapat berupa kalimat aktif maupun pasif, yang masing-masing memiliki pengaruh terhadap cara penyampaian informasi. Pada kalimat aktif, subjek berperan sebagai pelaku tindakan, sedangkan pada kalimat pasif, subjek ditempatkan sebagai penerima atau objek dari tindakan tersebut.⁵⁴

⁵⁴ Irpa Anggriani Wiharja, "Suara Miring Konten Youtube Channel Deddy Corbuzier Di Era Society (Analisis Wacana Kritis)", Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019 <https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Index.Php/Semiba>

Tabel 6
Analisis Bentuk Kalimat

Bentuk Kalimat	<p>Kalimat “es teh mu jik akeh ora? Masih, yo kono dolen, goblok”. Merupakan kalimat interogatif yang diikuti oleh kalimat imperatif dan seruan emosional. Secara struktur, kalimat ini menunjukkan gaya komunikasi lisan yang spontan, informal, dan bersifat percakapan. Bentuk kalimat seperti ini memperlihatkan bahwa Gus Miftah ingin membangun interaksi langsung dengan jamaah, bukan melakukan ceramah satu arah.</p>
----------------	--

- b. Koherensi merupakan hubungan atau keterkaitan yang terjalin antara kata, proposisi, maupun kalimat dalam suatu teks. Melalui koherensi, dua kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta berbeda dapat dihubungkan sedemikian rupa sehingga membentuk keterpaduan makna. Dengan begitu, fakta-fakta yang semula tidak saling berkaitan dapat menjadi relevan satu sama lain ketika komunikator mengonstruksinya dalam suatu hubungan yang logis.⁵⁵

Dari segi sintaksis, kalimat “es teh mu jik akeh ora? Yo kono dolen, goblok”, menggunakan struktur khas bahasa jawa lisan yang informal. Kalimat tersebut terdiri dari dua

⁵⁵ Alex Sobur, Analisis Teks Media, h. 81

klausa yang saling berkaitan secara pragmatis: klausa pertama berbentuk pertanyaan retorik (es teh mu jik akeh ora?), dan klausa kedua berbentuk perintah yang diikuti dengan penegasan emosional (yo kono dolen, goblok). Struktur kalimat seperti ini lazim dalam percakapan sehari-hari yang bersifat spontan dan ekspresif.

Tabel 7
Analisis Koherensi

Koherensi	<p>Hubungan antarkalimat dalam ujaran ini menggunakan alir percakapan yang berkesinambungan, pertanyaan “es teh mu jik akeh ora?”, berlanjut dengan tanggapan emosional “Yo kono dolen, goblok”. Koherensi makna muncul dari situasi konteks yang humoris, dimana respons tersebut dianggap bagian dari candaan, bukan penghinaan.</p> <p>Namun, ketika koherensi kontekstual ini hilang di media sosial, wacana menjadi terpotong dan menimbulkan persepsi negatif di masyarakat.</p>
-----------	--

- c. Kata Ganti berfungsi sebagai unsur kebahasaan yang dapat digunakan untuk membangun kedekatan atau jarak secara imajinatif antara komunikator dan audiens. Dalam analisis wacana menurut van Dijk, kata ganti dipandang sebagai sarana yang dimanfaatkan oleh komunikator untuk menunjukkan posisi, peran, atau identitas seseorang dalam konteks wacana yang sedang dibangun. Dari sudut pandang

sintaksis, urutan kata dan penggunaan partikel seperti *yo* dan *ora* menunjukkan ragam bahasa non-baku yang menandakan kedekatan antara penutur dan pendengar. Intonasi yang digunakan oleh Gus Miftah pada saat itu juga menunjukkan nada bercanda, bukan marah.

Tabel 8
Analisis Kata Ganti

Kata Ganti	Penggunaan kata ganti “mu” dalam “es teh mu” menunjukkan bentuk kepemilikan yang bersifat personal dan akrab. Dalam budaya komunikasi Jawa, penggunaan kata ganti seperti ini biasanya menandakan kedekatan sosial antara pembicara dan lawan bicara. Namun, dalam ruang digital yang tidak mengenal relasi sosial langsung, kata ganti tersebut dapat dianggap sebagai bentuk personalisasi yang kurang sopan jika disandingkan dengan kata kasar seperti “goblok”
------------	---

3. Struktur mikro stilistik menganalisis pilihan kata yang dipakai seperti leksikon. Dari aspek stilistik, gaya bahasa yang digunakan Gus Miftah dalam ujaran tersebut mencerminkan ciri khas dakwahnya yang populis, dan dekat dengan bahasa rakyat. Ia sering memadukan bahasa Indonesia dengan dialek Jawa, serta memilih kosakata sehari-hari yang mudah dipahami jamaah. Kata “goblok” disini berfungsi sebagai penanda gaya komunikasi egaliter, dimana pendakwah berusaha

menempatkan dirinya sejajar dengan audiens melalui bahasa yang akrab dan tidak formal.

Namun, gaya bahasa yang cair dan santai ini juga membawa resiko kesalahpahaman. Dalam situasi pengajian yang direkam dan tersebar di ruang digital, gaya tutur yang berorientasi lokal tidak selalu dapat diterima oleh audiens nasional yang lebih heterogen. Kata “goblok” yang dalam konteks lokal mungkin dianggap lucu atau wajar, bisa dianggap kasar dan tidak etis oleh masyarakat di luar budaya Jawa. Dengan demikian, secara stilistik, wacana ini menunjukkan benturan antara gaya tutur lokal dan norma komunikasi publik di era media sosial.

4. Struktur mikro retorik mencakup elemen-elemen seperti grafis, metafora dan ekspresi. Secara retorik, Gus Miftah dikenal dengan gaya ceramah yang ekspresif dan penuh energi. Ia sering menggunakan humor sebagai strategi dakwah agar jamaah merasa lebih dekat dan tidak tegang.

- a. Grafis merupakan unsur yang digunakan untuk menonjolkan atau memberikan penekanan terhadap hal-hal yang dianggap penting oleh penutur atau penulis, yang penyajiannya dapat diamati secara visual melalui bentuk atau tata letak dalam teks.

Tabel 9
Analisis Grafis

Grafis	Dari sisi grafis atau bentuk penyajian visual (dalam konteks video yang tersebar di media sosial), ekspresi wajah dan gestur tubuh Gus Miftah memperkuat makna ucapannya. Saat mengucapkan kalimat “es teh mu jik akeh ora? Masih, Yo kono dolen, goblok”, Gus Miftah terlihat tersenyum dan mencondongkan badan ke arah jamaah, menandakan bahwa ujarannya disampaikan dengan nada bercanda, bukan marah. Namun, karena potongan video yang beredar hanya menampilkan sebagian momen tanpa konteks utuh, ekspresi tersebut tidak terbaca dengan jelas oleh audiens digital, sehingga menimbulkan salah tafsir makna.
--------	---

- b. Metafora merupakan kiasan, ungkapan atau metafora yang disampaikan oleh komunikator


Tabel 10
Analisis Metafora

Metafora	Secara retorik, ungkapan tersebut juga dapat dimaknai sebagai metafora sosial tentang cara berdakwah yang membumi. Kata “goblok” disini bukan untuk merendahkan, tetapi menjadi simbol cara bicara yang blak-blakan dan dekat dengan keseharian masyarakat. Dalam gaya dakwah Gus Miftah, metafora bahasa kasar ini justru digunakan untuk menunjukkan kesetaraan dan menghapus jarak antara pendakwah dan jamaah.
----------	--

- c. Ekspresi, elemen ini digunakan untuk menunjukkan aspek tertentu yang ingin ditekankan oleh komunikator dalam suatu teks. Dalam karya audiovisual, ekspresi dapat ditunjukkan melalui gerak mimik wajah, seperti ekspresi

sedih, marah, bahagia, atau khawatir, yang berfungsi untuk memperkuat makna serta emosi yang ingin disampaikan kepada audiens.

Tabel 11
Analisis Ekspresi

Ekspresi	 <p>Gambar 5 ekspresi gus miftah setelah mengatakan “goblok” kepada penjual es teh</p> <p>Link video ungkapan gus miftah kepada penjual es teh: https://vt.tiktok.com/ZSUPJnRJ9/</p> <p>Berdasarkan gambar dokumentasi diatas, tampak Gus Miftah sedang tertawa lepas bersama beberapa orang di sekitarnya. Ekspresi wajah yang penuh senyum dan tawa menunjukkan bahwa suasana acara berlangsung cair dan akrab. Hal ini memperkuat pemaknaan bahwa ujaran “es teh mu jik akeh ora? Yo kono dolen, goblok”, disampaikan dalam konteks bercanda, bukan sebagai bentuk kemarahan atau penghinaan. Dari perspektif analisis wacana van Dijk, ekspresi semacam ini menjadi bagian penting dalam membangun citra dakwah yang humoris dan komunikatif. Namun, ketika ekspresi nonverbal ini tidak terlihat dalam potongan video yang beredar di media sosial, makna ujaran pun berubah arah dan menimbulkan persepsi negatif di kalangan publik yang tidak hadir langsung di tempat.</p>
----------	---

Dalam peristiwa di Magelang, intonasi Gus Miftah saat mengucapkan “yo kono dolen, goblok” disertai dengan nada bercanda dan ekspresi wajah yang menggoda, bukan agresif. Strategi retorik ini bertujuan untuk membangun suasana keakraban sekaligus menarik perhatian jamaah agar tetap fokus pada ceramah.

Namun, gaya retorik semacam ini menjadi bumerang ketika potongan video tersebut tersebar tanpa konteks nonverbal yang menyertainya. Dalam ruang digital, ekspresi wajah, tawa jamaah, dan nada suara tidak ikut terbawa. Akibatnya, unsur retorik yang awalnya memperkuat humor justru berubah menjadi pemicu kesalahpahaman.

Dari sudut pandang analisis wacana, hal ini memperlihatkan bahwa strategi retorik lisan tidak selalu efektif ketika berpindah ke media digital, karena kehilangan unsur situasional yang membentuk makna emosionalnya.

Secara keseluruhan, keempat unsur mikro semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik, menunjukkan bahwa ujaran “es teh mu jik akeh ora? Masih, Yo kono dolen, goblok”, memiliki lapisan makna yang kompleks. Ucapan tersebut tidak dapat dipahami hanya dari kata kata nya saja, tetapi harus dilihat dari konteks sosial, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta cara ujarann itu dipresentasikan di media sosial. Analisis ini

memperlihatkan bahwa praktik dakwah modern, bahasa bukan hanya alat penyampaian pesan, melainkan juga representasi nilai, kekuasaan, dan citra diri pendakwah di ruang publik. Ketika konteks lisan berubah menjadi konteks digital, makna pun ikut bergeser dari humor yang bersifat lokal menjadi wacana sosial yang memicu perdebatan nasional.

b. Dimensi Kognisi Sosial

Dalam kerangka analisis wacana Teun A. Van Dijk, perlu adanya penelitian mengenai kognisi sosial, yang membentuk teks tersebut.⁵⁶ Dimensi kognisi sosial berfungsi untuk menjelaskan bagaimana proses berfikir, pengalaman, dan pengetahuan sosial penutur berperan dalam membentuk wacana. Dengan kata lain, dimensi ini berfokus pada bagaimana pikiran individu dan struktur mental seseorang yang dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan ideologi mengarahkan cara ia memproduksi dan memahami suatu ujaran.

Van Dijk menjelaskan bahwa kognisi sosial merupakan kesadaran mental yang dimiliki oleh komunikator dalam proses pembentukan suatu teks, yang mencakup aspek keyakinan, pengetahuan, serta prasangka yang dimilikinya. Kognisi sosial memiliki peran penting dan menjadi kerangka yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami makna sebuah teks. Melalui analisis ini, peneliti berupaya mengkaji

⁵⁶ Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, h. 260

bagaimana pengalaman, pengetahuan, dan ideologi komunikator memengaruhi cara ia membangun makna dalam wacana.

Dalam penelitian ini, penulis juga mengacu pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Michel Foucault mengenai relasi antara kekuasaan dan pengetahuan. Menurut Foucault⁵⁷, kekuasaan bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan strategi yang melahirkan dan dipengaruhi oleh relasi kekuatan. Ia menegaskan bahwa kekuasaan senantiasa memproduksi pengetahuan, dan sebaliknya, pengetahuan memiliki peran dalam membentuk serta memperkuat kekuasaan itu sendiri.

Dalam kasus ujaran Gus Miftah “es teh mu jik aakeh ora? Yo kono dolen, goblok”, kepada pedagang es teh di Magelang, dimensi kognisi sosial dapat dipahami melalui hubungan antara pengetahuan, posisi sosial, dan kekuasaan simbolik yang dimiliki oleh sang pendakwah. Sebagai seorang tokoh agama dan publik figur, Gus Miftah berada dalam posisi sosial yang memiliki otoritas wacana. Otoritas ini terbentuk dari konstruksi sosial bahwa seorang ustadz memiliki pengetahuan agama, karisma dan pesan moral yang lebih tinggi dibanding masyarakat biasa.⁵⁸ Dengan posisi tersebut, setiap ujaran yang

⁵⁷ Vicky Hidayah, “Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah Dalam Channel Youtube Najwa Shuhab (studi analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk)” Skripsi UIN Prof KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022

⁵⁸ Siti Rohmah, “Pendekatan Dakwah Kultural: Studi Gaya Dakwah Gus Miftah”, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol, 8, no. 1, 2022, h. 33

diucapkannya tidak sekedar dilihat sebagai bentuk komunikasi biasa, tetapi juga sebagai representasi dari otoritas keagamaan yang ia wakili.

Dari sudut pandang Foucault, pengetahuan tidak pernah netral, karena selalu berkaitan dengan kekuasaan yang menentukan apa yang dianggap benar, pantas, atau sah untuk dikatakan. Dalam hal ini, pengetahuan keagamaan yang dimiliki Gus Miftah telah membentuk regime of truth, yaitu sistem kebenaran sosial yang memberi legitimasi atas ucapannya sebagai seorang ustadz.

Dalam kerangka Foucault, wacana bukan sekedar cara berbicara, melainkan arena di mana kekuasaan dan pengetahuan saling bertautan. Gus Miftah, dengan otoritas religiusnya, secara tidak sadar memproduksi wacana yang menegaskan posisi sosialnya sebagai pendakwah yang berhak “menegur” atau “menasihati” dengan cara apapun, termasuk melalui humor. Namun, publik digital yang memiliki kesadaran yang seimbang, menolak bentuk kekuasaan simbolik semacam itu.

Bagi mereka, wacana religius tidak boleh mengandung unsur penghinaan, bahkan dalam bentuk candaan sekalipun. Dengan demikian, perbedaan cara pandang ini, menunjukkan bagaimana kekuasaan yang sudah melalui proses pengembangan dalam wacana agama dapat dipertanyakan kembali oleh publik melalui ruang digital.

Kognisi sosial dalam konteks ini juga mencerminkan bagaimana pengetahuan sosial membentuk persepsi terhadap tindakan komunikatif. Gus Miftah mungkin memahami kata “goblok” sebagai ekspresi

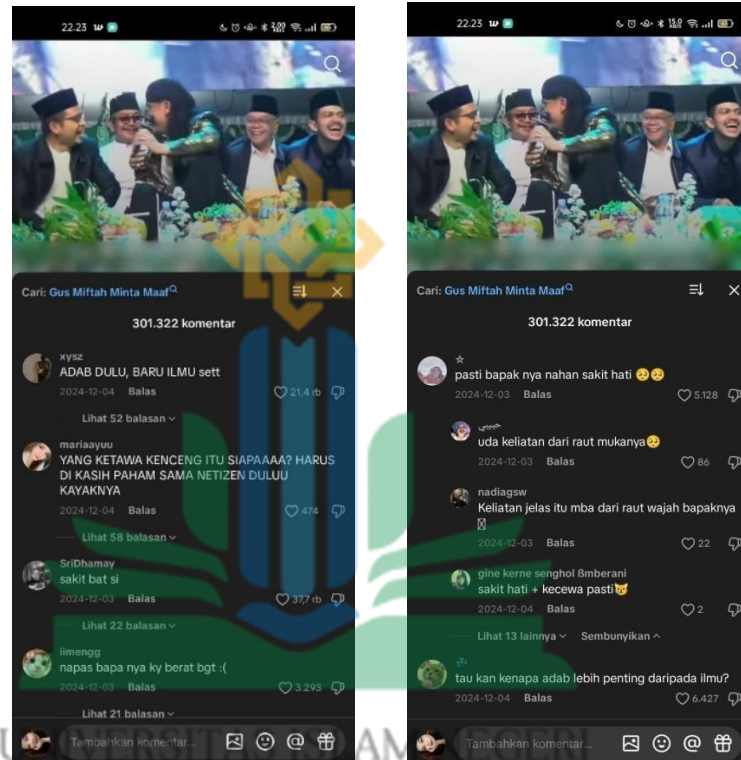
keakraban, namun masyarakat media sosial menafsirkannya sebagai pelanggaran norma komunikasi seorang ustadz. Kedua pihak memiliki kerangka pengetahuan yang berbeda, satu dibentuk oleh pengalaman sosial di lingkungan lokal, dan satu lagi oleh konstruksi moral global di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya bergantung pada penutur, tetapi juga pada pengetahuan yang diproduksi yang berlaku di masyarakat penerima.

Dalam ujaran Gus Miftah kepada penjual es teh dalam salah satu pengajian di Magelang mendapat beragam respon dari masyarakat, terutama di media sosial. Potongan video ketika Gus Miftah mengucapkan kalimat “goblok” menjadi viral di berbagai platform seperti TikTok, instagram, dan YouTube. Reaksi publik pun terbagi menjadi dua kubu, mereka yang menilai negatif dan mereka yang menilai positif.

Sebagian warganet menilai bahwa penggunaan kata “goblok” dalam forum keagamaan dianggap tidak pantas dan tidak mencerminkan etika seorang pendakwah. Komentar-komentar semacam ini umumnya muncul di kolom unggahan video yang menyoroti peristiwa tersebut. Banyak dari mereka menilai bahwa ceramah seharusnya disampaikan dengan bahasa yang santun dan penuh hikmah, karena posisi seorang da’i dianggap sebagai teladan moral bagi jamaahnya.

Dalam pandangan netizen, kata “goblok” mengandung unsur penghinaan, sehingga ketika disampaikan di ruang publik akan

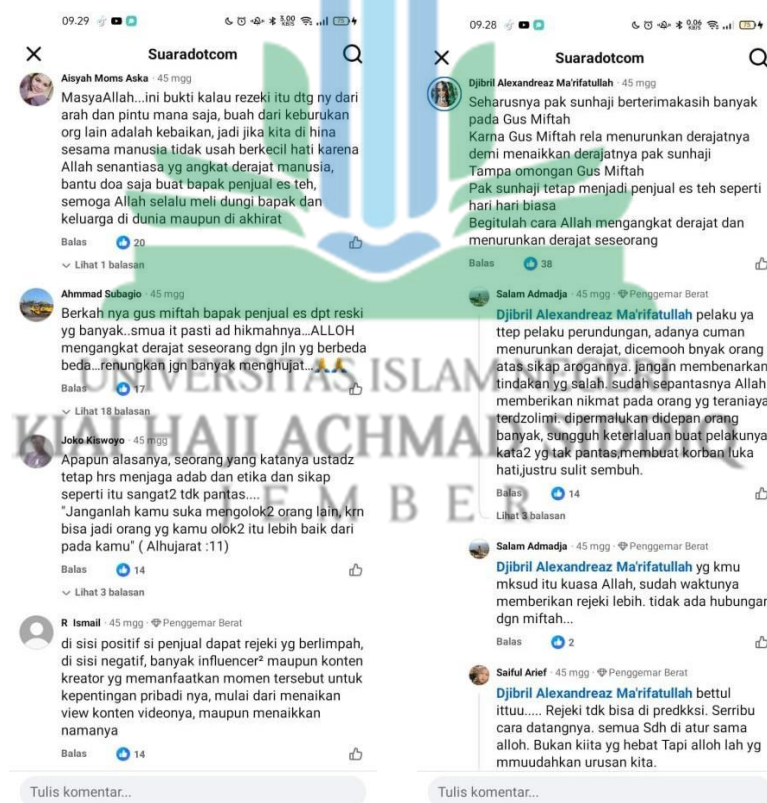
menimbulkan kesan merendahkan pihak lain. Narasi publik yang terbentuk dari kelompok ini memperlihatkan adanya kognisi sosial berbasis norma religius dan moralitas formal, dimana bahasa dianggap mencerminkan kualitas keimanan dan kepribadian seorang ulama.



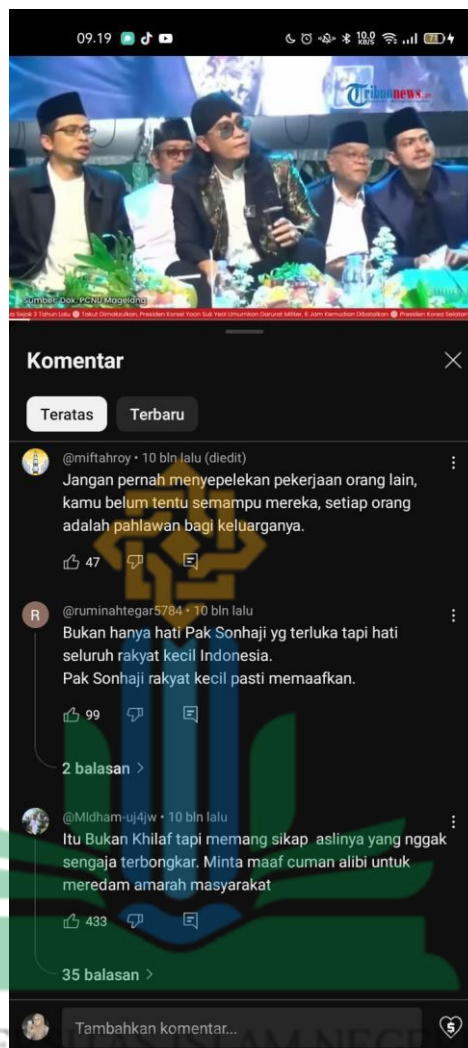
Gambar 6 Komentar netizen pada video cuplikan gus miftah yang mengucapkan kata “goblok” kepada penjual es teh, link video <https://vt.tiktok.com/ZSUPJnRJ9/>



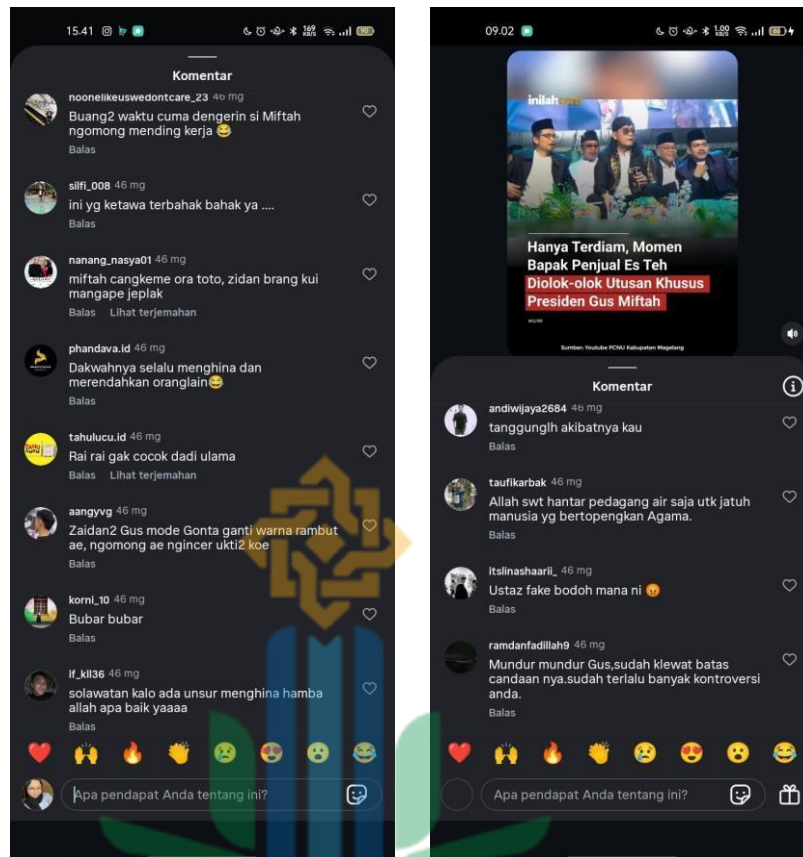
Gambar 7 Ekspresi bapak penjual es teh dan kolom komenan netizen pada aplikasi X, link video “<https://vt.tiktok.com/ZSUPerPR4/>”



Gambar 8 Screenshot komentar netizen di lapak Facebook postingan Suaradotcom, sumber: <https://www.facebook.com/share/p/1BSRkgaMog/>



Gambar 9 Screenshot komentar netizen pada video Youtube kasus Gus Miftah, sumber: <https://youtu.be/rnoLNv8NnYA?si=kXSOVhmP2qifstL->



Gambar 10 *Screenshot* komentar netizen di postingan Instagram video viral Gus Miftah, sumber:

<https://www.instagram.com/reel/DCnxLMOyDH9/?igsh=MTY4eGQzdZU2OWZt>

Namun, tidak sedikit pula yang menilai bahwa ungkapan tersebut justru mencerminkan gaya khas Gus Miftah yang blak-blakan, humoris, dan dekat dengan masyarakat. Kelompok ini melihat konteks ujaran bukan dari kata perkata, melainkan dari niat, situasi, dan ekspresi nonverbal yang menyertainya.

Dalam pandangan mereka, Gus Miftah tidak sedang menghina, melainkan sedang mencairkan suasana dakwah agar terasa lebih hidup dan tidak kaku. Bahkan, beberapa tokoh agama seperti Habib Zaidan, Kyai Syarif Rahwat, pimpinan pondok pesantren asrama perguruan islam (API) Tegalrejo, Magelang, Gus Yusuf Chudori, dan sebagian

netizen, turut memberikan pembelaan terhadap Gus Miftah. Mereka menilai bahwa dakwah Gus Miftah merupakan bentuk komunikasi kultural yang berusaha menyesuaikan diri dengan audiens yang beragam. Mereka menegaskan bahwa konteks candaan harus dipahami dalam kerangka dakwah yang inklusif, bukan sebagai bentuk penistaan terhadap jamaah.



Gambar 11 Tanggapan Habib Zaidan Tentang Video Gus Miftah Yang Viral, link video

“<https://vt.tiktok.com/ZSUPeU6KK/>”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



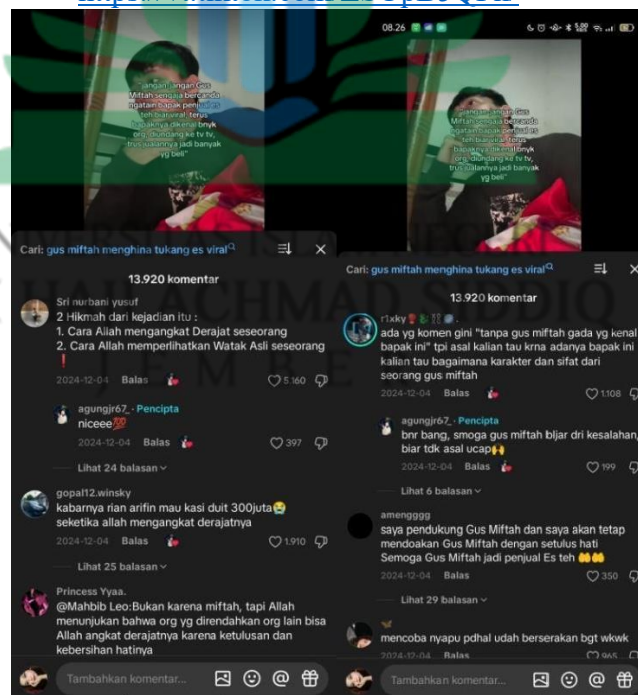
Gambar 12 Tanggapan Kyai Syarif Rahwat tentang video Gus Miftah yang viral, link video “<https://vt.tiktok.com/ZSUPeqh6m/>”



Gambar 13 Tanggapan Gus Yusuf Chudori terhadap kasus Gus Miftah, sumber: <https://youtu.be/lVqHOb0g9c4?si=u7iL5cu38GKwJKCJ>



Gambar 14 Screenshot postingan netizen tentang kasus Gus Miftah, sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSUpB5QPn/>



Gambar 15 Screenshot komentar netizen pada video tiktok tentang Gus Miftah, sumber <https://vt.tiktok.com/ZSUpB5QPn/>

Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa wacana yang muncul di media sosial tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kognisi sosial kolektif masyarakat. Menurut van Dijk, kognisi sosial merupakan hubungan antara struktur wacana dan representasi pengetahuan sosial dalam benak individu atau kelompok. Dalam kasus ini, reaksi publik yang beragam mencerminkan adanya perbedaan model mental, sebagian memahami wacana melalui kerangka normatif keagamaan, sementara sebagian lain memahami melalui kerangka budaya humor dan kedekatan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa persepsi terhadap bahasa dakwah tidak hanya ditentukan oleh teks itu sendiri, tetapi juga oleh sistem nilai, pengalaman sosial, dan ideologi yang hidup dalam masyarakat.

Setelah video ujaran tersebut viral, reaksi publik di media sosial memunculkan tekanan simbolik terhadap Gus Miftah untuk meminta maaf dan merevisi tindak komunikasinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh penutur, tetapi juga oleh publik yang memiliki kekuatan diskursif untuk menilai, mengkritik, dan membentuk ulang citra seorang tokoh. Dalam hal ini, wacana keagamaan di ruang publik menjadi arena pertarungan antara otoritas tradisional (pendakwah) dan otoritas baru (masyarakat digital).

Melalui pendekatan kognisi sosial yang diperkaya teori Foucault, dapat disimpulkan bahwa kontroversi ujaran Gus Miftah

bukan sekedar persoalan kata “goblok”, tetapi merupakan benturan ideologi antara otoritas religius dan kesadaran publik modern. Pengetahuan dan kekuasaan bekerja secara simultan dalam membentuk cara berpikir penutur maupun penerima. Gus miftah berbicara dengan kerangka pengetahuan yang menganggap humor sebagai bentuk kedekatan, sementara publik menilai ujaran itu berdasarkan struktur kekuasaan moral yang lebih luas. Dalam konteks ini, kognisi sosial bukan hanya soal pemahaman individu terhadap bahasa, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan, kekuasaan, dan ideologi saling memproduksi makna dalam wacana keagamaan di era digital.

c. Dimensi Konteks Sosial

Konteks sosial mencakup aspek-aspek yang berada di luar teks, namun memiliki keterkaitan erat dengan proses pembentukan makna wacana. Analisis terhadap konteks sosial diperlukan untuk memahami bagaimana struktur sosial, baik pada tingkat lokal maupun global, berperan dalam memengaruhi produksi dan kontrol wacana sebagai bagian dari proses mental komunikator.

Dalam hal ini, kekuasaan dipahami sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk memengaruhi pihak lain. Dalam konteks penelitian ini, Gus Miftah diposisikan sebagai seorang da“i yang memiliki popularitas tinggi di masyarakat serta media sosial. Ia dapat dikategorikan sebagai da“i media sosial atau influencer, yakni individu

yang memiliki keahlian, kredibilitas, dan pengaruh sosial dalam bidang tertentu.

Gus Miftah dikenal memiliki pengetahuan mendalam di bidang keagamaan dengan fokus utama menyebarkan ajaran Islam melalui berbagai platform digital. Dengan jumlah pengikut mencapai sekitar 2,2 juta di Instagram dan 1,14 juta pelanggan di kanal YouTube Gus Miftah Official, ia memiliki kemampuan untuk memengaruhi serta membangun komunikasi persuasif dengan para mad'u-nya melalui media sosial.

Dimensi ini juga menjelaskan bahwa kekuasaan tidak selalu berwujud dalam bentuk kontrol langsung atau fisik. Menurut Van Dijk, kekuasaan dapat pula muncul dalam bentuk bujukan atau pengaruh tidak langsung yang berakar pada kondisi mental seseorang, seperti keyakinan, sikap, dan pengetahuan. Dengan demikian, pengaruh yang dimiliki oleh komunikator dapat bekerja secara halus melalui proses pembentukan makna dan kesadaran.⁵⁹

Selain itu, latar belakang komunikator juga perlu dipahami secara mendalam. Gus Miftah dikenal sebagai seorang da'i dengan karakteristik yang khas dalam menyampaikan dakwah. Ia memiliki gaya tutur yang humoris, tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai lapisan masyarakat, termasuk kalangan pekerja di dunia malam.

⁵⁹ Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media), (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001) h. 272

Dilansir dari liputan6.com, pada 14 September 2018, Gus Miftah diketahui mulai berdakwah di tempat hiburan malam sejak tahun 2006, dengan Boshe Jogja sebagai lokasi pertama yang rutin mengadakan pengajian. Menariknya, ia tidak pernah meminta imbalan dalam kegiatan dakwah tersebut dan menolak tuduhan bahwa tindakannya merupakan bentuk komersialisasi agama. Gus Miftah juga memegang prinsip kuat untuk tidak merokok maupun mengonsumsi minuman keras, meskipun kerap berdakwah di lingkungan tersebut.⁶⁰

Pendekatan dakwahnya yang inklusif menunjukkan bahwa ia tidak pernah memandang objek dakwahnya secara diskriminatif. Gaya komunikasinya yang santai, disertai humor namun tetap tegas, membuat pesan-pesannya mudah diterima oleh berbagai kalangan. Melalui strategi ini, Gus Miftah mampu membangun kedekatan emosional dengan audiensnya sekaligus mempertahankan substansi dakwah yang ingin disampaikan.

Menurut Foucault,⁶¹ setiap wacana merupakan praktik kekuasaan, karena di dalamnya tersimpan relasi antara pengetahuan, otoritas, dan kontrol sosial. Dengan kata lain, siapa yang berhak berbicara, apa yang boleh diucapkan, dan bagaimana suatu ujaran diterima, semuanya ditentukan oleh konfigurasi kekuasaan dalam

⁶⁰ Tim Liputan6.com, *5 Fakta Gus Miftah, Ustaz yang Viral Dakwah dan Selawat di Kelab Malam*, 14 September 2018, diakses pada 28 September 2025 dari <https://m.liputan6.com/regional/read/3643597/5-fakta-gus-miftah-ustaz-yang-viral-dakwah-dan-selawat-di-kelab-malam?page=2>

⁶¹ Siti Rohmah, "Pendekatan Dakwah Kultural: Studi Gaya Dakwah Gus Miftah", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 8, No. 1 (2022), h. 33

masyarakat. Dalam kasus Gus Miftah, posisi sosialnya sebagai pendakwah terkenal membuat setiap kata yang ia ucapkan memiliki bobot sosial yang tinggi. Ujarannya tidak lagi dipandang sebagai percakapan ringan, tetapi sebagai bentuk representasi dari seorang tokoh agama yang memiliki kekuasaan simbolik dan moral di ruang publik.

Di sisi lain, konteks sosial juga menunjukkan adanya pergeseran kekuasaan di era media digital. Jika pada masa lalu otoritas wacana didominasi oleh tokoh agama, akademisi, atau pejabat, maka kini media sosial telah membuka ruang bagi publik untuk turut mengontrol dan menilai wacana yang beredar.

Dalam kasus ini, potongan video ceramah Gus Miftah menjadi viral karena publik merasa memiliki hak untuk menafsirkan, mengkritik, bahkan mengecam ujarannya. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kekuasaan wacana kini bersifat terbagi, sebagaimana dikemukakan oleh Foucault, bahwa kekuasaan tidak hanya berada di tangan satu pihak, melainkan tersebar melalui jaringan sosial, institusi, dan praktik diskursif masyarakat.

Kekuatan media sosial dalam mengontruksi realitas menjadi bentuk baru dari mekanisme kontrol sosial modern. Reaksi publik terhadap Gus Miftah tidak semata-mata lahir dari sensitivitas moral, tetapi juga dari sistem kekuasaan baru yang bekerja dalam logika digital. Melalui komentar, unggahan ulang, dan framing media, publik

menciptakan tekanan simbolik yang memaksa tokoh publik untuk mempertanggungjawabkan ucapannya. Dalam hal ini, Gus Miftah akhirnya memberikan permintaan maaf, bukan karena dipaksa secara hukum, melainkan karena kesadaran bahwa kekuasaan publik digital memiliki legitimasi moral yang besar.

Perbedaan ideologi ini menciptakan ketegangan antara dua sistem nilai: di satu sisi, nilai keluwesan dan keakraban budaya lokal, di sisi lain, nilai kesopanan dan profesionalisme yang diharapkan dari figur publik.

Analisis konteks sosial ini menunjukkan bahwa wacana Gus Miftah tidak hanya berbicara tentang satu ujaran tertentu, tetapi juga mencerminkan perubahan struktur kekuasaan dalam masyarakat modern.

Selain tanggapan publik di media sosial, pemberitaan daring juga turut memperkuat pembentukan wacana mengenai peristiwa ujaran Gus Miftah terhadap penjual es teh.

Beberapa portal berita nasional seperti Detik.com yang berjudul “Viral Gus Miftah Mengolok Penjual Es Teh”⁶². Ada juga berita dari Kompas.com yang berjudul “Miftah Hina Tukang Es Teh, MUI: Pelajaran untuk Penceramah”⁶³.

⁶² <https://www.detik.com/bali/berita/d-7669600/viral-gus-miftah-mengolok-penjual-es-teh> diakses pada 19 Oktober 2025 pukul 23:52

⁶³ <https://nasional.kompas.com/read/2024/12/04/09332961/miftah-hina-tukang-es-teh-mui-pelajaran-untuk->

Pemberitaan dari Tempo.com yang berjudul “Viral Hina Penjual Es Teh, Pendakwah Miftah Maulana berterima kasih kepada netizen”⁶⁴ yang menyoroti kontroversi ini dengan berbagai sudut pandang. Umumnya, media menampilkan judul yang bersifat provokasi seperti “Olok olok Gus Miftah ke Penjual Es Teh Diklaim Cuma „Guyonan Biasa“ ”⁶⁵ atau “Olokan Gus Miftah ke Tukang Es Teh Sampai Bikin Presiden Beri Teguran”⁶⁶. Judul-judul semacam ini menunjukkan bagaimana media turut memainkan peran dalam membingkai (framing) peristiwa, sehingga membentuk persepsi tertentu di masyarakat.

Dalam pemberitaan yang dianalisis, sebagian media berfokus pada aspek kontroversial dari ujaran tersebut tanpa menjelaskan konteks situasionalnya. Tidak semua artikel menyebut bahwa Gus Miftah mengucapkan kalimat itu dalam suasana santai, di tengah tawa jamaah, dan dengan ekspresi bercanda. Akibatnya pembaca yang hanya mengonsumsi teks berita tanpa menonton video aslinya akan cenderung memahami ujaran itu secara literal dan menilainya sebagai bentuk ketidaksopanan. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur teks media berpengaruh terhadap pembentukan model mental publik, sesuai

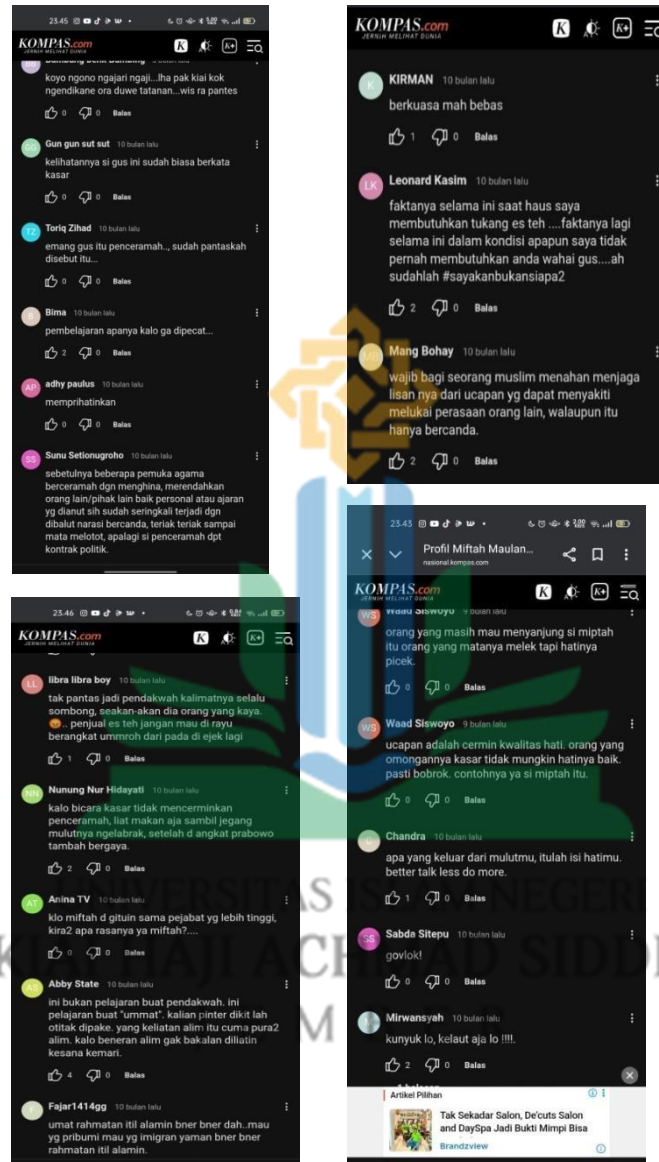
[penceramah?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_Mobile](#) diakses pada 19 Oktober 2025 pukul 23:55

⁶⁴ <https://www.tempo.co/hiburan/viral-hina-penjual-es-teh-pendakwah-miftah-maulana-terima-kasih-netizen-1177035> diakses pada 19 Oktober 2025 pukul 23:58

⁶⁵ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20241203170110-20-1173362/olok-olok-gus-miftah-ke-penjual-es-teh-diklaim-cuma-guyonan-biasa> diakses pada 20 Oktober 2025 pukul 00:05

⁶⁶ <https://news.detik.com/berita/d-7671564/olokan-gus-miftah-ke-tukang-es-teh-sampai-bikin-presiden-beri-teguran> diakses pada 20 Oktober 2025 pukul 00:07

dengan teori van Dijk tentang bagaimana media mereproduksi ideologi melalui bahasa dan pemilihan informasi.



Gambar 16 Kolom komentar netizen pada blog halaman Kompas.com, sumber: https://nasional.kompas.com/read/2024/12/04/09332961/miftah-hina-tukang-es-teh-mui-pelajaran-untuk-penceramah?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_Mobile

Namun, beberapa media lain mencoba menampilkan sisi penyeimbang dengan memberitakan klarifikasi dari pihak Gus Miftah. Seperti yang diberitakan oleh Liputan6 yang berjudul “Klarifikasi Pihak Gus Miftah Usai Diduga Mengolok Pedagang Minuman”⁶⁷. Dalam pernyataannya, Gus Miftah menegaskan bahwa ucapannya hanyalah candaan yang sering ia gunakan untuk mencairkan suasana dakwah.

Sikap media yang memberikan ruang bagi kedua sisi pandangan ini mencerminkan adanya upaya menjaga objektivitas, meskipun tetap tidak lepas dari strategi retorik yang memengaruhi pembaca.

Dari perspektif analisis wacana milik van Dijk, konstruksi media terhadap peristiwa ini menunjukkan bagaimana wacana tidak hanya terbentuk di level teks (apa yang dikatakan), tetapi juga di level produksi wacana (bagaimana teks itu disajikan dan siapa yang menulisnya). Dalam konteks ini, media berperan sebagai agen ideologis yang memediasi hubungan antara realitas sosial dan interpretasi publik. Bahasa berita bukan hanya alat informatif, tetapi juga sarana pembentuk makna dan opini.

Dalam ruang digital, wacana keagamaan tidak lagi dimonopoli oleh tokoh agama, tetapi menjadi medan diskursif yang terbuka untuk

⁶⁷ Liputan6.com - <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5817623/klarifikasi-pihak-gus-miftah-usai-diduga-mengolok-pedagang-minuman> diakses pada 20 Oktober 2025 pukul 00:22

ditafsirkan oleh siapapun. Kekuasaan dan pengetahuan saling memproduksi satu sama lain, Gus Miftah menggunakan pengetahuannya untuk menyampaikan dakwah, sementara masyarakat menggunakan pengetahuan digital dan nilai moralnya untuk menilai dakwah tersebut. Dalam pandangan Foucault, kondisi semacam ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan modern beroperasi melalui penyebaran pengetahuan dan kontrol sosial yang halus, bukan melalui paksaan langsung.

Dimensi konteks sosial dalam kasus Gus Miftah dan penjual es teh menunjukkan bahwa kontroversi yang muncul tidak bisa dilepaskan dari relasi kekuasaan antara penutur dan audiens dalam struktur sosial yang lebih luas. Fenomena ini menegaskan bahwa di era digital, setiap wacana publik selalu terikat dengan dinamika kekuasaan, ideologi dan sistem pengetahuan yang membentuk cara masyarakat memahami realitas, dan dalam konteks ini, kekuasaan tersebut tampak nyata dalam cara publik menontrol, menilai, dan mengubah makna wacana keagamaan di ruang digital.

C. Pembahasan Temuan

Hasil penelitian ini merupakan bagian utama yang merangkum keseluruhan proses analisis dan berfokus pada isu-isu yang menjadi perhatian utama peneliti. Temuan tersebut disusun berdasarkan tiga dimensi analisis, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, dengan menggunakan pendekatan analisis wacana model Teun A. Van

Dijk. Dalam konteks kasus yang melibatkan Gus Miftah dan penjual es teh, peneliti berhasil memperoleh sejumlah data yang relevan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun hasil penelitiannya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Wacana yang Berkembang di Ruang Publik Sebagai Konsekuensi Ujaran “Goblok” oleh Gus Miftah

Ungkapan Gus Miftah “Es teh mu jik akeh ora? Masih, yo kono dolen, goblok”, menjadi sorotan publik setelah tersebar di media sosial, karena dianggap kasar dan tidak pantas diucapkan oleh seorang pendakwah. Namun, untuk memahami makna di balik ujaran tersebut, perlu dilihat secara lebih mendalam melalui analisis wacana kritis. Dalam pendekatan Teun A. van Dijk, wacana tidak semata dipahami dari bentuk teks yang tampak di permukaan, melainkan juga dari struktur kognitif dan konteks sosial yang melingkupinya.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data pada empat platform media sosial, yaitu Facebook, Instagram, TikTok, dan X (Twitter), ditemukan bahwa peristiwa ujaran “goblok” yang disampaikan oleh Gus Miftah pada kesempatan dakwah di Magelang memunculkan sejumlah wacana publik yang berkembang secara masif. Wacana-wacana ini muncul sebagai respons reflektif masyarakat terhadap pilihan bahasa, konteks penyampaian, relasi sosial antar pelaku ujaran, serta kedudukan tokoh agama dalam struktur sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa publik tidak hanya menilai ujaran

tersebut sebagai peristiwa komunikasi biasa, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memiliki nilai moral, religius, dan sosial yang signifikan.

Dari hasil analisis, setidaknya terdapat empat wacana utama yang berkembang di ruang publik setelah pernyataan tersebut menjadi viral. Pertama, muncul wacana mengenai etika dan kesantunan berbahasa dalam dakwah, di mana sebagian besar komentar publik menganggap bahwa penggunaan kata “goblok” tidak sesuai dengan etika komunikasi seorang pendakwah yang seharusnya menjadi teladan dalam menyampaikan ajaran agama. Wacana ini menyoroti bahwa peran pendakwah bukan hanya mengedukasi melalui materi ceramah, tetapi juga melalui sikap, tutur kata, dan keteladanan dalam berkomunikasi. Bagi masyarakat, seorang tokoh agama diharapkan menjunjung tinggi ucapan yang baik dan santun, terlebih dalam forum keagamaan.

Kedua, terdapat wacana mengenai relasi kuasa antara tokoh agama dan masyarakat kecil. Beberapa komentar publik memandang ujaran tersebut sebagai bentuk dominasi simbolik yang menunjukkan ketimpangan status sosial antara pendakwah dan pedagang kecil. Dalam wacana ini, publik menunjukkan keberpihakan pada masyarakat kecil, dengan cara menilai bahwa tokoh agama memiliki tanggung jawab lebih besar dalam memperhatikan martabat orang lain, apalagi ketika berada dalam posisi dengan otoritas simbolik dan sosial yang

tinggi. Hal ini menegaskan bahwa publik semakin peka terhadap praktik komunikasi yang berpotensi menormalisasi ketidakadilan verbal.

Ketiga, berkembang wacana mengenai batas-batas penggunaan humor dalam dakwah. Para komentator publik terlihat terbelah dalam menanggapi apakah ucapan tersebut dapat dianggap sebagai humor atau bentuk penghinaan. Satu kelompok memandang pernyataan itu sebagai bagian dari karakter humor spontan Gus Miftah yang sudah dikenal luas, sedangkan kelompok lain berpendapat bahwa humor dalam dakwah harus mempertimbangkan norma agama, sensitivitas audiens, serta potensi dampaknya terhadap objek yang dituju. Wacana ini memperlihatkan bahwa publik semakin kritis terhadap penggunaan humor di dalam aktivitas dakwah, terutama jika berpotensi menimbulkan penilaian negatif dan menyakiti pihak tertentu.

Keempat, muncul wacana mengenai citra dan akuntabilitas tokoh agama di era digital. Publik menilai bahwa seorang tokoh agama harus mampu mengontrol ucapan dan perilaku di ruang publik, sebab segala bentuk ujaran dapat terdokumentasi secara permanen dan tersebar tanpa batas ruang dan waktu. Wacana ini menandai adanya peningkatan standar moral yang dituntut masyarakat terhadap tokoh yang memiliki reputasi dan pengaruh, terutama dalam konteks media digital yang menjadikan setiap ujaran sebagai arsip publik.

2. Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk terhadap ungkapan Gus Miftah

Dalam kerangka teori Teun A. van Dijk, analisis wacana kritis berupaya menyingkap bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk realitas sosial serta memproduksi kekuasaan dan ideologi. Jika diterapkan pada konteks dakwah Gus Miftah, teori ini membantu menjelaskan bagaimana strategi penggunaan humor dan bahasa dalam ceramah dapat memperkuat sekaligus menantang norma-norma sosial yang berlaku.

a. Dimensi teks

Gus Miftah mengonstruksi wacana dakwahnya melalui pilihan bahasa yang sederhana, spontan, dan berakar pada budaya tutur masyarakat lokal. Penggunaan humor menjadi bagian dari strategi retorik untuk menarik perhatian audiens dan menurunkan jarak sosial antara dai dan jamaah. Struktur tuturnya yang tidak formal dan diselingi candaan menjadikan ceramah lebih mudah diterima oleh masyarakat awam.⁶⁸

Namun, ketika wacana ini berpindah ke ruang digital melalui potongan video, konteks sosialnya berubah. Audiens media sosial yang lebih heterogen tidak lagi membawa wacana itu sebagai humor internal, melainkan sebagai ujaran menyinggung.

⁶⁸ Ahmad Luthfi, "Dakwah Humoris Gus Miftah di Tengah Masyarakat Modern", Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 10, No. 2 (2022) h. 138

Pada Superstruktur, potongan video yang viral di media sosial tidak menampilkan keseluruhan konteks ceramah tersebut. Publik hanya melihat bagian ucapan “goblok” tanpa mendengar konteks sebelumnya. Akibatnya, wacana ini mengalami pergeseran makna karena konteks penyampaian diabaikan. Secara struktur, hal ini menggambarkan bagaimana urutan dan penekanan informasi dapat membentuk persepsi sosial yang berbeda.

Sementara itu, pada struktur mikro, analisis difokuskan pada aspek bahasa, seperti pemilihan kata, intonasi, dan gaya tutur. Kata “goblok” dalam konteks Jawa seringkali digunakan sebagai bentuk keakraban, bukan penghinaan. Gus Miftah memakai kata ini dengan nada bercanda untuk mencairkan suasana, bukan merendahkan. Namun, ketika ujaran itu berpindah ke ruang digital, makna humorisnya hilang dan bergeser menjadi bentuk ujaran kasar karena audiens daring tidak memiliki pemahaman konteks budaya yang sama. Dengan demikian, dimensi teks menunjukkan bahwa makna sebuah ujaran sangat bergantung pada konteks sosial dan situasional di mana wacana itu diproduksi.

b. Dimensi Kognisi Sosial

Van Dijk menjelaskan bahwa wacana diproduksi dan dipahami melalui model mental yang dimiliki individu atau kelompok sosial. Gus Miftah memproduksi wacana dengan latar kognitif budaya pesantren dan masyarakat yang terbiasa dengan candaan

verbal. Sebaliknya, publik media sosial memiliki model kognitif yang berbeda, mereka menilai ucapan tersebut berdasarkan norma kesopanan kesopanan universal di ruang publik. Perbedaan inilah yang menimbulkan misscommunication dan kontroversi di ruang digital.

Kognisi sosial masyarakat yang menonton dari media sosial berbeda. Mereka tidak berada di lokasi pengajian, tidak merasakan suasana interaktif di antara penceramah dan jamaah, karena itu publik menafsirkan ucapan Gus Miftah berdasarkan kerangka berpikir mereka sendiri, yang dipengaruhi oleh norma kesopanan, religiusitas, dan pandangan terhadap figur ulama. Inilah yang kemudian menimbulkan kesenjangan makna, antara niat humoris sang penceramah dan persepsi kasar dari sebagian audiens digital.

Dimensi kognisi sosial memperlihatkan bahwa perbedaan interpretasi atas ujaran Gus Miftah tidak semata disebabkan oleh teksnya saja, melainkan oleh perbedaan kerangka pengetahuan ideologi antara penutur dan pendengar. Dalam teori van Dijk ini disebut sebagai *mental model*, yaitu cara individu memaknai realitas sosial berdasarkan pengalaman dan keyakinannya masing-masing.

c. Dimensi Konteks Sosial

Bahasa dan humor dalam dakwah tidak bisa dilepaskan dari relasi kekuasaan. Gus Miftah sebagai tokoh agama memegang peran

dominan dalam mendefinisikan apa yang pantas dan tidak pantas diucapkan dalam konteks ceramah.

Namun, kekuasaan simbolik tersebut kini mendapat tantangan dari publik digital yang memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mengoreksi wacana secara kolektif. Dalam pandangan van Dijk, hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam struktur ideologi masyarakat dari yang bersifat hierarkis menuju partisipatif, di mana kekuasaan wacana menjadi lebih terbuka untuk dipertanyakan.

Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk memberikan pemahaman bahwa bahasa dan humor dalam dakwah memiliki dua sisi, sebagai alat untuk mendekatkan diri dengan audiens, namun juga sebagai potensi pemicu kontroversi ketika konteks sosialnya bergeser. Dalam konteks media digital, wacana dakwah harus dibaca secara lebih sensitif terhadap keragaman audiens, karena makna tidak hanya ditentukan oleh penutur, tetapi juga oleh bagaimana publik menafsirkan dan mengonstruksinya kembali.

Ungkapan Gus Miftah kepada penjual es teh tidak dapat dipahami secara literal semata. Melalui kerangka analisis wacana Teun A. van Dijk, wacana tersebut mencerminkan kompleksitas antara niat komunikasi, konteks budaya, dan perubahan struktur sosial di era digital. Humor sebagai gaya dakwah yang selama ini efektif di ruang offline, ternyata mengalami pergeseran makna ketika dihadapkan dengan audiens media sosial yang lebih luas dan beragam.

Dalam perspektif van Dijk, situasi ini memperlihatkan adanya relasi kekuasaan simbolik antara penceramah dan jamaah. Ujaran yang secara niat bersifat ringan dan dapat ditafsirkan sebagai bentuk dominasi verbal karena keluar dari sosok yang memiliki posisi berpengaruh di hadapan publik. Disinilah konsep ideologi dan kekuasaan bekerja, setiap ujaran tidak pernah netral, selalu ada relasi kuasa yang tersembunyi di baliknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh selama proses penelitian, maka peneliti kemudian merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Wacana yang Berkembang di Ruang Publik Sebagai Konsekuensi

Ujaran “Goblok” oleh Gus Miftah

Berdasarkan hasil penelitian terhadap komentar dan respon publik di media sosial, dapat disimpulkan bahwa ujaran “goblok” yang disampaikan Gus Miftah kepada penjual es teh pada acara pengajian di Magelang memunculkan empat wacana utama, yaitu wacana kesantunan dan etika berbahasa dalam dakwah, wacana relasi kuasa antara tokoh agama dan masyarakat kecil, wacana perdebatan mengenai batas humor dalam konteks ceramah religius, serta wacana mengenai citra dan akuntabilitas tokoh agama di era digital, yang keseluruhannya menunjukkan bahwa pilihan diksi seorang pendakwah tidak hanya dievaluasi dari sisi humor dan konteks candaan, tetapi juga dari perspektif moral, sosial, dan religius yang menjadi standar penilaian publik.

2. Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk terhadap ungkapan Gus Miftah

Melalui kerangka analisis wacana Teun A. van Dijk, kasus ini dapat dipahami sebagai bentuk praktik wacana yang melibatkan hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Kontroversi ujaran “goblok” yang disampaikan Gus Miftah menunjukkan bahwa ujaran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai teks humor spontan, tetapi memiliki implikasi makna yang terbentuk melalui struktur bahasa (dimensi teks), proses pemaknaan kolektif publik yang menilai norma, adab, dan otoritas tokoh agama (dimensi kognisi sosial), serta berada dalam konteks sosial dimana tokoh agama memegang posisi dominan dan berada dalam sorotan moral masyarakat di era digital (dimensi konteks sosial), sehingga masyarakat menafsirkan ujaran ini sebagai bentuk komunikasi yang perlu dievaluasi ulang terkait etika, posisi kuasa, tujuan dakwah, dan tanggung jawab wacana publik.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan serta kesimpulan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian maupun peningkatan praktik di masa yang akan datang. Adapun rekomendasi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagi UIN KHAS Jember, peneliti berharap supaya perpustakaan kampus dapat memberikan informasi baru yang dapat dijadikan sumber referensi yang berfaedah bagi civitas akademika.
2. Bagi Praktisi Dakwah dan Komunikasi Publik

Bagi para pendakwah, tokoh agama, maupun praktisi komunikasi publik, fenomena ini memberikan pelajaran penting tentang pentingnya kepekaan terhadap konteks sosial dan audiens ketika menyampaikan pesan di ruang

publik, bahasa yang digunakan dalam dakwah perlu mempertimbangkan perbedaan latar budaya, interpretasi, dan medium penyebaran pesan, terutama di era digital, dimana potongan ujaran dapat dengan mudah disebarluaskan tanpa konteks, maka peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan inovasi dalam menyebarkan pesan dakwah di zaman digital saat ini.

3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi dan metode penyampaian dakwah yang relevan serta efektif dalam konteks perkembangan era digital saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Luthfi, “*Dakwah Humaris Gus Miftah di Tengah Masyarakat Modern*”, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 10, No. 2 (2022)
- Al-Bayanuni, M. A. F. *Al-Madkhal ila ‘Ilm al-da‘wah*. Beirut: Muassasah al-Risalah (2001)
- Al-Qardhawi, Y. *Fiqh al-Lahwi wa al-Tarwih*. Kairo: Maktabah Wahbah (2001)
- Attardo, S. *Linguistic Theories of Humor*. Berlin: Walter de Gruyter. (2010)
- Billig, M. *Laughter and Ridicule: Towards a Social Critique of Humor*. London: Sage Publications. (2005)
- Burhan Bungin, “*Sosiologi Komunikasi*” (Jakarta: Kencana, 2007)
- Dr. Mulyana, M. Hum, *Analisis Wacana* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2020)
- Eriyanto, “*Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*”, (Yogyakarta, LkiS, 2021)
- Eriyanto. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001)
- Eti Setiawati, Roosy Rusmawati, *Analisis Wacana (Konsep, Teori Dan Aplikasi)*. (Malang: UB Press, 2019)
- Evi Faiza, “*Analisis Wacana Dakwah Dan Gerakan Khilafah Dalam Film Dokumenter Jejak Khilafah Di Nusantara*”, (Skripsi IAIN Jember, 2021)
- Fakhrurroji, M. *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media (2017)
- Farida Royani, “*Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*”, skripsi, (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Ponorogo 2020)
- Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*. (Bandung: Angkasa, 1987).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Kontroversi> diakses pada tanggal 11 April 2025
- <https://kbbi.web.id/diskursif> diakses pada tanggal 10 April 2025
- Irpa Anggriani Wiharja, “*Suara Miring Konten YouTube Channel Deddy Corbuzier di Era Society (Analisis Wacana Kritis)*”, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba> 2019
- Ismail, I., & Hotman, P. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana (2011)

- Japarudin, “*Humor Dalam Aktivitas Tabligh*”, Jurnal Ilmiah Syi‘ar, Vol 17 No. 02 (2017)
- M. Sholahuddin, “*Kontroversi Dakwah dan Etika Komunikasi di Media Sosial*”, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. 7, No. 1 (2022)
- Martin, R. A. *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Burlington: Elsevier Academic Press (2007)
- Moh. Kasiram, “*Metode Penelitian*”, (Malang, UIN-Maliki Press, 2010)
- Muh. Iqbal Fathur Rizki, “*Pesan Dakwah Dalam Serial Kartun Upin Dan Ipin Episode Mengaji Surat Al-Falaq (Analisis Wacana Teun Van Dijk)*” Skripsi IAIN Jember 2020.
- Muhammad Ridwan dan Zenal Arifin, “*Etika Humor Dalam Dakwah: Analisis Kontroversi Ceramah Gus Miftah*” MUMTAZ, Vol. 8, No. 02 (2024)
- Muslimin Ritonga dan Dewi Sartina, “*Komunikasi Dakwah Gus Miftah Di Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta*” Al-MUNZIR, Vol 13, No. 02 (2020)
- Naila Zahrun Nahdiyah.”Wacana Podcast Login “*Boris Bergamis Bikin Histeris*”: Perspektif Teun A. Van Dijk”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya 2024
- Ni Kadek Juliantari, “*Paradigma Analisis Wacana Dalam Memahami Teks Dan Konteks Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman*”, Acarya Pustaka, Vol. 3, No.1, Juni 2017
- Nurlaila Herman, Moh. Muarifin, Sardjono, “*Analisis Wacana Kritis Teori Teun A. Van Dijk Pada YouTube Iklan Ramayana Berjudul “Marga Pelari”*”.
- Nurul Musyafa‘ah, “*Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk*” Jurnal Program Studi PGMI, Vol 4, No 2, September 2017
- Rachmat Prihartono, Suharyo, “*Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalamam “#DebatKeren Papua – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono” (Kajian Analisis Wacana Kritis)*”, Jurnal Vol. 1, No. 2, Oktober 2022.
- Rahma Surya Kusuma Putri, Budi Waluyo, rahmat, “*Analisis Struktur Mikro (Retoris) dalam Novel Begjane Rustam Karya Pak Met*”, Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, <https://jurnal.uns.ac.id/sab/index>
- Rahmat, J. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya (2011)
- Rojabi, M. A. *Dakwah Jalanan Ala Gus Miftah: Studi Kualitatif Metode Dakwah di Tempat Hiburan Malam Yogyakarta*. Jurnal Komunikasi Islam, 9 (2), (2019), 226-247
- Rustandi, R. *Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam*. Jurnal Komunikasi Islam, 9(1), (2019), 54-70.

- Sirajuddin Shaleh, *“Analisis Data Kualitatif”*, (Pustaka Ramadhan Bandung 2017)
- Siti Rohmah, *“Pendekatan Dakwah Kultural: Studi Gaya Dakwah Gus Miftah”*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. 8, No. 1 (2022)
- Sri Wahyuni, *“Bahasa Humor dalam Tradisi Lisan Jawa”*, Jurnal Bahasa dan Budaya, Vol. 9, No. 2 (2021)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016)
- Sugiyono, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2018).
- Suharto, S. *Humor dalam Dakwah*. Jurnal Dakwah Tabligh, 18 (1) (2017).
- Tim Liputan6.com, *5 Fakta Gus Miftah, Ustaz yang Viral Dakwah dan Selawat di Kelab Malam*, 14 September 2018, diakses pada 28 September 2025 dari <https://m.liputan6.com/regional/read/3643597/5-fakta-gus-miftah-ustaz-yang-viral-dakwah-dan-selawat-di-kelab-malam?page=2>
- Ulum, A. S. *Bahasa Dakwah Struktural dan Kultural Da'i dalam Perspektif Dramaturgi*. Journal of Islamic Communication, 1(1) (2018), 1-21.
- Van Dijk T, *Digital Democracy: Vision And Reality Department Of Media Comuunication And Organization* (Jakarta: Bumi Askara: 2016)
- Van Dijk, T. A. *“Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. Cambridge: Cambridge University Press. (2008)
- Vicky Hidayah, *“Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah Dalam Channel Youtube Najwa Shuhab (studi analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk)”* Skripsi UIN Prof KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022

MATRIK PENELITIAN

Judul	Fokus Penelitian	Konteks Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Penelitian
Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk Terhadap Ungkapan Gus Miftah Kepada Penjual Es Teh Saat Acara Pengajian di Magelang	Ujaran Gus Miftah dalam acara Magelang Bersholawat pada 20 November 2024 memicu perdebatan publik setelah potongan video yang beredar di media sosial, Gus Miftah mengucapkan kata “goblok” kepada penjual es teh. Sebagian masyarakat menilai ungkapan tersebut tidak pantas diucapkan oleh seorang pendakwah di forum keagamaan, sementara ada yang menganggapnya sebagai bentuk gaya khas dakwah Gus Miftah. Dalam kasus ini menunjukkan bagaimana ujaran seorang tokoh dapat menimbulkan berbagai tafsir sosial.	1. Apa wacana yang berkembang di ruang publik sebagai konsekuensi dari ujaran „goblok” yang disampaikan Gus Miftah kepada penjual es teh dalam acara pengajian di Magelang?	1. Wacana publik yang muncul terhadap ujaran “Goblok” oleh Gus Miftah	1. Wacana kesantunan bahasa dan etika dakwah 2. Wacana relasi kuaasa tokoh agama terhadap masyarakat kecil 3. Wacana batas-batas humor dalam dakwah 4. Wacana citra dan akuntabilitas tokoh agama di era digital	Pendekatan: kualitatif Jenis penelitian : deskriptif Teknik : Observasi dokumentasi
		2. Bagaimana Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk memberikan pemahaman terhadap ungkapan viral Gus Miftah?	2. Analisis Wacana Kritis dalam konteks dakwah Gus Miftah	1. Dimensi Teks (struktur makro, superstruktur, struktur mikro) 2. Dimensi Kognisi Sosial (Pengetahuan, pengalaman) 3. Dimensi Konteks Sosial (Respon publik)	

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Naza Azkiya Nabilah

NIM : 214103010003

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.


Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

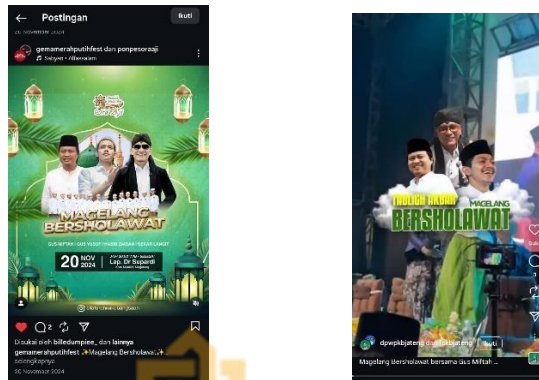
Jember, 7 November 2025

Saya yang menyatakan



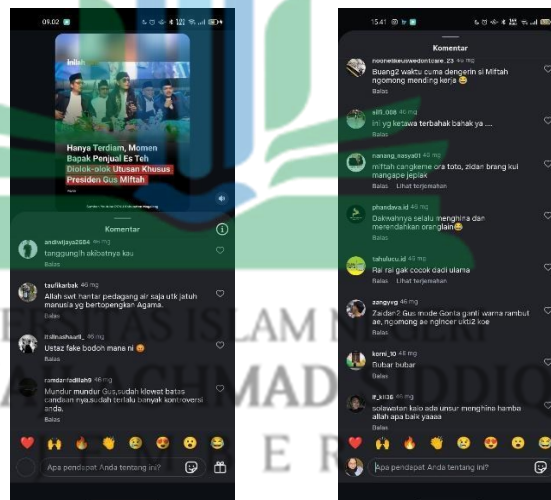
NAZA AZKIYA NABILAH
NIM: 214103010003

DOKUMENTASI



Screenshot unggahan tentang acara Magelang Bersholawat

Sumber: Aplikasi Instagram diakses pada 21 Okt 2025, pukul 22:11



Screenshot komentar netizen pada cuplikan video viral Gus Miftah

Sumber: Aplikasi Instagram

(<https://www.instagram.com/reel/DCnxLMOyDH9/?igsh=MTY4eGQzdU2OWZt>) diakses pada 22 Okt 2025, pukul 22:58



Ekspresi bapak penjual es teh dan kolom postingan netizen

Sumber: Aplikasi X, diakses pada 22 Okt 2025, pukul 00:31

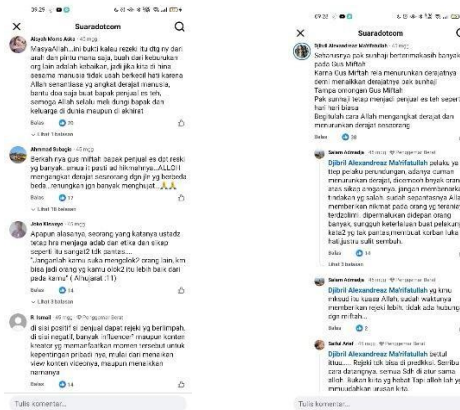


Tanggapan Gus Yusuf Chudori dan Screenshot komentar netizen tentang video Gus Miftah.

Sumber: Aplikasi YouTube

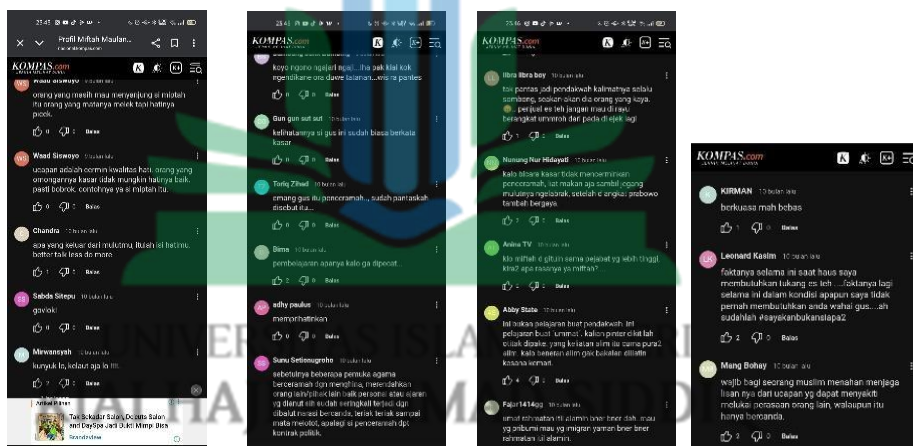
(<https://youtu.be/1VqHOb0g9c4?si=u7iL5cu38GKwJKCJ>)

Diakses pada 23 Okt 2025, pukul 21:34



Screenshot komentar netizen di lapak Facebook postingan Suaradotcom

Sumber: Aplikasi Facebook
 (<https://www.facebook.com/share/p/1BSRkgaMog>) diakses pada 23 Okt 2025, pukul 16:34



Screenshot kolom komentar netizen pada blog halaman Kompas.com

Sumber: Blog Halaman Kompas.com
 (https://nasional.kompas.com/read/2024/12/04/09332961/miftah-hina-tukang-es-teh-mui-pelajaran-untuk-penceramah?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_Mobile) diakses pada 23 Okt 2025, pukul 21:15



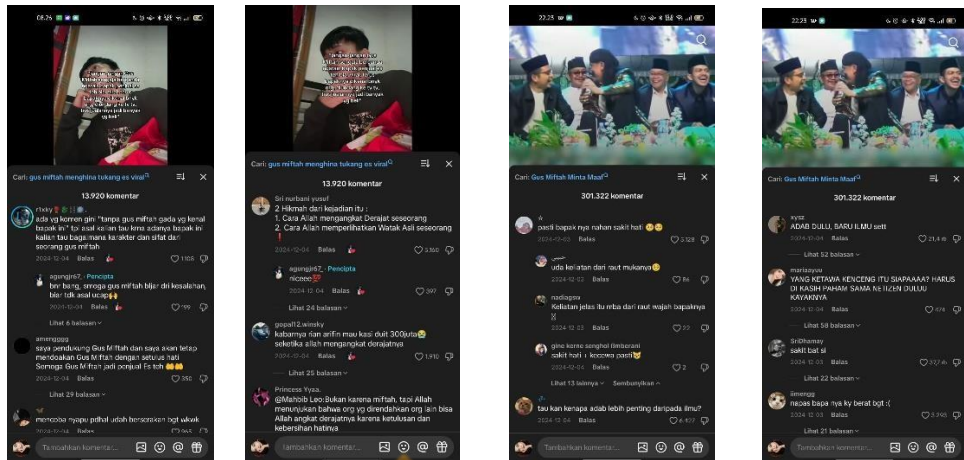
Tanggapan Habib Zaidan dan Kyai Syarif Rahwat tentang video Gus Miftah yang viral, dan *screenshot* cuplikan video saat acara Magelang Bersholawat

Sumber: Aplikasi TikTok (<https://vt.tiktok.com/ZSUPEU6KK/>) diakses pada 23 Okt 2025, pukul 17:11



Screenshot salah satu postingan netizen yang menanggapi kasus Gus Miftah

Sumber: Aplikasi TikTok (<https://vt.tiktok.com/ZSUpB5QPn/>) diakses pada 23 Okt 2025, pukul 19:13

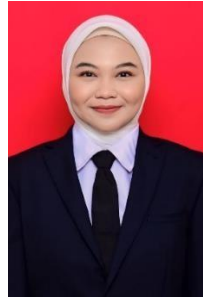


Screenshot kolom komentar netizen di salah satu postingan netizen dan cuplikan video gus miftah yang viral

Sumber: Aplikasi TikTok (<https://vt.tiktok.com/ZSUPJnRJ9/>) diakses pada 23 Okt 2025, pukul 20:03

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENULIS



A. BIODATA DIRI

Nama : Naza Azkiya Nabilah
Nim : 214103010003
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 27 Juni 2002
Alamat : Dusun Dukbulu RT/RW 07/01
Desa Leces Kecamatan Leces
Kabupaten Probolinggo
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
No. Telepon : 083144231429
Email : nazaazkyah@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

NO	Lembaga/ Instansi	Tahun
1.	TK Dewi Masyitoh 53	2007 – 2008
2.	SDN Kasiyan Timur 02	2009 – 2014
3.	MTS Baitul Arqom Balung	2015 – 2017
4.	MA Baitul Arqom Balung	2018 – 2020
5.	UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	2021 – 2025